

**PEMBACAAN SURAH AL-IKHLAS 1000 KALI PADA TRADISI  
AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL AZHAR  
CITANGKOLO, KOTA BANJAR, JAWA BARAT  
(Studi Living Qur'an)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**MELATI ALFIANI**

**NIM. 18.11.11.018**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID  
SURAKARTA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Melati Alfiani  
NIM : 181111018  
Tempat/Tgl Lahir : Megang Sakti, 28 November 2000  
Alamat : Dusun IV, RT 020, RW 000, Kel. Megang Sakti III, Kec. Megang Sakti, Kab. Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **PEMBACAAN SURAH AL-IKHLAS 1000 KALI PADA TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL AZHAR CITANGKOLO, KOTA BANJAR, JAWA BARAT (Studi Living Qur'an)**

Adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Sukoharjo, 10 November 2023



Melati Alfiani

**H. ZAENAL MUTTAQIN, S.Ag., MA., Ph. D.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr Melati Alfiani

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan, bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Melati Alfiani dengan Nomor Induk Mahasiswa 18.11.11.018 yang berjudul

**PEMBACAAN SURAH AL-IKHLAS 1000 KALI PADA TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL AZHAR CITANGKOLO, KOTA BANJAR, JAWA BARAT (Studi Living Qur'an)**

Sudah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami memohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 10 November 2023

Dosen Pembimbing,



H. Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 197601082003121003

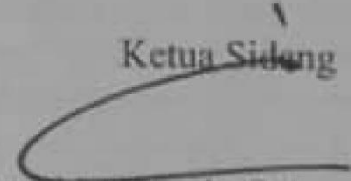
**HALAMAN PENGESAHAN**

**PEMBACAAN SURAH AL-IKHLAS 1000 KALI  
PADA TRADISI AROFAHAN DI PONDOK  
PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL AZHAR  
CITANGKOLO, KOTA BANJAR, JAWA BARAT  
(Studi Living Qur'an)**

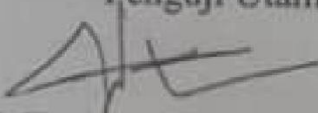
**Disusun Oleh:  
MELATI ALFIANI  
NIM. 18.11.11.018**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Selasa, 05 Desember 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Surakarta, 19 Desember 2023

Ketua Sidang

  
H. Zaenal Muttaqin S. Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 197601082003121003

Penguji Utama

  
H. Tsalis Muttaqin Lc., M.S.I  
NIP. 197106262003121002

Penguji I/ Sekretaris Sidang

  
Siti Fathonah, M.A.  
NIP. 198302232023212026

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si  
NIP. 19741225 200501 1 005

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U tahun 1987 pada tanggal 22 Januari tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

#### 1. Konsonan Tunggal

Tabel Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	أ	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan
2	ب	<i>Ba'</i>	B
3	ت	<i>Ta'</i>	T
4	ث	<i>Sa'</i>	S
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha'</i>	H{
7	خ	<i>Kha'</i>	Kh
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	Z
10	ر	<i>Ra'</i>	R
11	ز	<i>Za'</i>	Z
12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	S{
15	ض	<i>Dad</i>	D{
16	ط	<i>Ta'</i>	T{
17	ظ	<i>Za'</i>	Z{
18	ع	<i>'Ain</i>	Koma terbalik hadap kanan
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa'</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wawu</i>	W
27	ه	<i>Ha'</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	Apostrof (')
29	ي	<i>Ya'</i>	Y

## 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, di antaranya ada tanda *Syadda>h* (*Tasydid*), kemudian ditulis lengkap. Contoh : Kata سَيِّدِنَا ditulis *Sayyidina>*.

## 3. Ta' Marbut{a>h di Akhir Kata

- Apabila *Ta' Marbut{a>h* dimatikan maka ditulis dengan huruf h, kecuali untuk kata-kata Arab yang mana sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Contoh : Kata بَرَائِكَةٌ ditulis dengan *Bara>kah* bukan *Bara>kat*, Kata صَلَوَاتٌ ditulis dengan *Sholawa>t* bukan *Sholawa>h*.
- Apabila *Ta' Marbut{a>h* dihidupkan dikarenakan berangkai dengan kata yang lain, maka ditulis dengan huruf t. Contoh : Kata قُدْرَةُ اللَّهِ ditulis dengan *Qudratulla>h*

## 4. Vokal Pendek

Apabila *Fathah* maka ditulis dengan huruf a, apabila *kasrah* ditulis dengan huruf i dan apabila *dhammah* maka ditulis u. Contoh : Kata مُسْتَقِيمٌ maka ditulis *Mustaqi>m*. Kata مَسْجِدٌ ditulis dengan *Masjid*.

## 5. Vokal Panjang

- Huruf a panjang maka tetap ditulis dengan huruf a, huruf i panjang maka ditulis dengan huruf i juga, dan huruf u panjang juga tetap ditulis dengan huruf u, dan masing-masing ditambah tanda Strip ( > ) huruf tersebut. Contoh : Kata هِدَايَةٌ ditulis dengan *Hida<yah*. Kata إِيْمَانٌ ditulis *I<ma>n*. Kata مُؤْمِنُونَ ditulis *Mu' minu>n*.
- Harakat *fathah* ditambah huruf ya' tanpa dua titik yang mana dimatikan, maka ditulis dengan *ai* (Fathah + Ya'). Dan harakat *fathah* ditambah *wawu* yang mati, maka ditulis dengan *au* (Fathah + Wawu). Contoh : Kata فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ditulis dengan *Fastabiqu>l-Khaira>t*. Kata أَوْلِيَاءُ ditulis dengan *Auliya'*.

## 6. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop

( ' )

Contoh : Kata إِقْرَأْ ditulis dengan *Iqra'*. Kata بَيِّضَاءُ ditulis dengan *Baid{a>'*. Kata أَنْتُمْ ditulis dengan *A'antum*. Kata أَيْمَةٌ ditulis *A'Immah*.

## 7. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Qomariyyah*. Contoh : Kata الْقَارِعَةُ ditulis dengan *al-Qa'ri'ah*.
- b. Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Syamsiyyah*. Maka huruf *i* diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh : Kata الشَّجَرَةُ ditulis dengan *asy-Syajarah*.

## 8. Huruf Besar

Tata cara penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

## 9. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis dengan kata per-kata, ataupun ditulis sesuai bunyi vokal dalam susunan kalimat tersebut. Contoh: Kata جَنَّةُ النَّعِيمِ ditulis dengan *Jannah an-Na'i'm* atau ditulis dengan *Jannatun-na'im*.

## 10. Lain-lain

Banyak sekali kata-kata yang sudah dibakukan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sebagai contohnya kata *Bakhil*, *Fashih*, *Hidayah*, dan yang lainnya. Dan ada kata-kata yang tidak mengikuti transliterasi ini dan sudah ditulis sebagaimana dalam kamus.



## ABSTRAK

### **MELATI ALFIANI, PEMBACAAN SURAH AL-IKHLAS 1000 KALI PADA TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTRN MIFTAHUL HUDA AL AZHAR CITANGKOLO, KOTA BANJAR, JAWA BARAT (Studi Living Qur'an).**

Salah satu wacana kontemporer dalam studi Al Quran adalah kajian Living Quran. Contohnya di daerah Citangkolo kota Banjar, Jawa Barat tepatnya di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar. Terdapat tradisi turun temurun dimulai sejak berdirinya Pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo pada tanggal 10 muharram 1960. Sebagai wadhifah (wiridan ajek pendiri pesantren) yaitu pembacaan surat Al-Ikhlal 1000 kali pada hari Arofah atau biasa disebut dengan arofahan. Sebagai pokok pembahasan penelitian, penulis merumuskan masalah menjadi dua rumusan. *Pertama*, bagaimana proses kegiatan pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar, Citangkolo. *Kedua*, bagaimana pemaknaan dan tujuan pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar, Citangkolo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses kegiatan, pemaknaan dan tujuan tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data sekundernya berasal dari buku dan jurnal ilmiah seputar ayat ayat penyembuh dan living Quran, serta kitab kitab tafsir dari beberapa ulama dan kemudian dianalisa menggunakan teori kontruksi sosial Peter L Berger yang terdiri dari 3 aspek yaitu: eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi arofahan dilakukan pada waktu yang berbeda yaitu pada malam hari setelah sholat magrib atau pagi hari setelah sholat subuh. Jika dilaksanakan pada malam hari maka prosesnya dimulai dengan pelaksanaan Sholat magrib berjamaah dimasjid yang dipimpin oleh pengasuh pondok K.H Munawir. Kemudian dilanjutkan dengan sholat sunnah *awabin* 10 rakaat dengan 2 salam. Dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlal 1000 kali secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan niat puasa sunah arofah secara bersama-sama dan diakhiri dengan tausiah terkait pemantapan *fadhilah yaumul arofah* dan *yaumul tasrik*. Jika dilakukan pada pagi hari maka prosesnya sebagai berikut: diawali dengan pelaksanaan Sholat dhuha berjamaah kemudian tawasulan kemudian selanjutnya sama. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi masyarakat agar mencintai, membaca dan dekat dengan Al-Qur'an sehingga masyarakat dalam kesehariannya lebih banyak ibadah dari pada maksiat, baik ibadah *bil lisan*, ibadah *bil arkan*, ibadah *bil jinan*. Tradisi ini dimaknai baik serta banyak memberikan manfaat antara lain ketenangan hati, menjadi lebih sabar serta meningkatkan semangat untuk beribadah.

Kata Kunci: Living Qur'an, Surat Al-Ikhlal, Arofahan.



## ABSTRACT

MELATI ALFIANI, *READING SURAH AL-IKHLAS 1000 TIMES ON THE AROFAHAN TRADITION AT THE MIFTAHUL HUDA AL AZHAR Islamic Boarding School, CITANGKOLO, BANJAR CITY, WEST JAVA (Living Qur'an Study).*

*One of the contemporary discourses in Al-Quran studies is the study of the Living Quran. For example, in the Citangkolo area, Banjar City, West Java, precisely at the Miftahul Huda Al Azhar Islamic boarding school. There is a tradition that has been passed down from generation to generation since the founding of the Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Islamic boarding school on 10 Muharram 1960. As a wadhifah (wiridan ajek of the founder of the Islamic boarding school) namely reading the Al-Ikhlal letter 1000 times on the day of Arofah or commonly called arofahan. As the main topic of research discussion, the author formulates the problem into two formulations. First, what is the process of reading Surah al Ikhlas 1000 times in the arofahan tradition at the Miftahul Huda Al Azhar Islamic boarding school, Citangkolo. Second, what is the meaning and purpose of reading Surah al Ikhlas 1000 times in the arofahan tradition at the Miftahul Huda Al Azhar Islamic boarding school, Citangkolo. The aim of this research is to describe the activity process, meaning and objectives of the arofahan tradition at the Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Islamic boarding school.*

*This research is field research with primary data sources originating from interviews, observations and documentation. The secondary data sources come from books and scientific journals about healing verses and the living Koran, as well as tafsir books from several scholars and then analyzed using Peter L Berger's social construction theory which consists of 3 aspects, namely: externalization, objectification and internalization.*

*The results of this research show that the process of implementing the arofahan tradition is carried out at different times, namely in the evening after evening prayers or in the morning after morning prayers. If it is held at night, the process begins with the congregational Maghrib prayer at the mosque led by the cottage caretaker K.H Munawir. Then continue with the Sunnah Awabin prayer of 10 rak'ahs with 2 greetings. Followed by reading Surah al-Ikhlal 1000 times together. This was followed by Isha prayer in congregation, followed by reading the intention of fasting the Sunnah of Arofah together and ending with tausiah related to strengthening the fadhilah of Yaumul Arofah and Yaumul Tasrik. If it is done in the morning, the process is as follows: starting with the Dhuha prayer in congregation, then tawasulan, then the same. This tradition is carried out with the aim of motivating people to love, read and be close to the Al-Qur'an so that people in their daily lives do more worship than immorality, both oral worship, bil arkan worship, bil jinan worship. This tradition is interpreted as good and provides many benefits, including calming the heart, becoming more patient and increasing enthusiasm for worship.*

*Keywords: Living Qur'an, Surah Al-Ikhlal, Arofahan.*

## **MOTTO**

“Kepada Allah Beribadah, Kepada Sesama Hamba Allah Berkhidmat, untuk  
Kalimat Allah Bermujahadah”

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua Orang Tua, Kakak, Adik dan diri saya sendiri yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas karunia dan kemudahan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta para sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul PEMBACAAN SURAH AL-IKHLAS 1000 KALI PADA TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTRN MIFTAHUL HUDA AL AZHAR CITANGKOLO, KOTA BANJAR, JAWA BARAT (Studi Living Qur'an) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Siti Fathonah M. A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Drs. Khusaeri, M.Ag., selaku wali studi, terimakasih atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.
5. Bapak H. Zainal Muttaqin, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak H. Tsalis Muttaqin Lc., M.S.I. dan ibu Siti Fathonah, M.A. selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
7. Kedua Orang Tua saya Bapak Parwoto dan Ibu Ani Purwanti yang selalu memberi kasih sayang, dukungan moral dan menjadi inspirasi saya dalam menjalani hidup yang sangat berharga ini

8. Saudara saya Rosy Suryani, Mawar Alfiana, Anting Antartika dan Abi Basar AlFatoni terimakasih atas dukungan dan kasih sayang selama ini semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Sahabat-sahabat saya dan keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terimakasih atas dukungan yang selalu memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Diri saya sendiri Melati Alfiani, terimakasih karena telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dipermudah dalam segala hal kedepannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, November 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
MOTTO .....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah. ....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Penelitian Yang Berhubungan Dengan Amalan-Amalan Pada Hari Arafah .....	6
2. Penelitian Yang Berhubungan Dengan Pemaknaan Surat Al-Ikhlas.....	7
3. Penelitian Living Qur'an yang menggunakan teori Petter L Berger .....	9
F. Kerangka Teori .....	11
1. Eksternalisasi .....	12
2. Objektifikasi.....	12
3. Internalisasi .....	13
G. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Sumber Data.....	14
3. Metode Pengumpulan Data.....	15

4. Teknik Analisis Data.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Setting Lokasi .....	20
1. Kota Banjar .....	20
2. Kecamatan Langensari.....	24
3. Desa Kujangsari .....	26
B. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.....	29
1. Sejarah Pondok .....	29
<b>BAB III TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL</b>	
<b>HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO.....</b>	<b>38</b>
A. Sejarah Tradisi Arofahan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. ....	38
B. Dasar Pelaksanaan Tradisi Arofahan.....	42
1. Al-Qur'an.....	42
2. Hadis Nabi .....	43
3. Ijma' dan Qiyas.....	46
C. Proses Tradisi Arofahan .....	47
D. Ayat Al-Qur'an yang Dibaca Pada Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo. ....	49
E. Makna Surat Al-Ikhlash yang Digunakan dalam Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo .....	50
<b>BAB IV RESEPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERHADAP TRADISI</b>	
<b>AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA .....</b>	<b>58</b>
A. Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Arofahan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.....	58
B. Implikasi Tradisi Arofahan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. ....	61
1. Masyarakat sebagai realitas objektif.....	66
2. Masyarakat sebagai Realitas Subjektif .....	67
3. Eksternalisasi .....	68



4. Objektifikasi.....	68
5. Internalisasi.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Dokumentasi.....	76
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup.....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an merupakan kitab yang mampu menjadi objek dan subyek sekaligus. Objek ketika dia ditafsirkan tapi subjek ketika dia berisi pesan-pesan yang direspon oleh seseorang. Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini praktik memperlakukan al-Qur'an sehingga memiliki makna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi<sup>1</sup>. Ketika Nabi Muhammad masih hidup, menurut riwayat Nabi pernah menolak sihir dengan surat *al Mu'awwizatain*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks serta adanya anggapan terhadap al-Qur'an dari beberapa komunitas yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya.

Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan al Qur'an yang tidak mengacu pada pesan tekstualnya, tetapi anggapan adanya "*fadilah*" dari teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan sehari-hari umat<sup>2</sup>. Seiring berkembangnya zaman, kajian mengenai al-Qur'an dan hadis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari kajian teks ke kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat dan agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan istilah living Qur'an.

---

<sup>1</sup> Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," *jurnal penelitian* 8, no. 1 (2014).

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (yogyakarta: TH-Press, 2007).

Menurut Sahiron Syamsuddin, living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al Qur'an yang riil yang dipahami dan dialami masyarakat muslim<sup>3</sup>. Secara terminologis, kajian living Qur'an merupakan usaha untuk mendapatkan dan meyakinkan pengetahuan yang kokoh dari suatu budaya, tradisi, ide, kebiasaan hidup di masyarakat yang bersumber dari Al Qur'an<sup>4</sup>.

Dalam praktek keberagaman umat Islam, dapat ditemukan berbagi model kajian Living Qur'an, mulai dari yang hanya sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa, hingga mencoba memahami dan memperdalam maknanya, hal itu dapat kita ketahui melalui gambaran realita pada masyarakat muslim melalui beberapa kegiatan antara lain adalah Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushola, langgar, pondok pesantren, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain. Disisi lain juga terdapat penerapan Al-Qur'an dalam bentuk kegiatan keagamaan.

Pada teks dan tradisi keagamaan dalam Islam (Living Qur'an) terdapat tiga pola transmisi (penyebaran) yaitu *Pertama*, transmisi dapat terjadi dalam bentuk rujukan dari satu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda merujuk kepada sumber informasi yang sama. *Kedua*, transmisi dapat terjadi melalui hubungan material dari murid kepada guru dalam bentuk rantai periwayatan atau sanad (silsilah keilmuan). *Ketiga*, model

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (yogyakarta: TH-Press, 2007).

<sup>4</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an - Hadis* (banten: unit penerbit maktabah darus sunnah, 2019).

transmisi diskursif melalui tradisi yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini dapat ditemukan dari keberlanjutan sebuah tradisi turun temurun di sebuah kelompok masyarakat<sup>5</sup>.

Salah satu contohnya di daerah Citangkolo kota Banjar, Jawa Barat tepatnya di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar, terdapat tradisi turun temurun dimulai sejak berdirinya Pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo pada tanggal 10 muharram 1960. Sebagai *wadhifah* (wiridan ajek pendiri pesantren) ini dipelopori oleh si mbah Abdurrahim yang menurut mereka baik, serta memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan beragama. Tradisi tersebut yaitu pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada hari Arafah (arofahan), tepatnya pada tanggal 9 Dzulhijjah ketika orang-orang yang haji sedang wukuf di padang Arafah. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar dan warga sekitar yang dilakukan di masjid pondok pesantren, biasanya tradisi ini dilakukan sehabis sholat magrib atau setelah sholat shubuh. Jika dilakukan setelah sholat magrib biasanya dimulai dengan sholat sunah *awwabin* 10 rakaat dengan 2 salam secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlas 1000 kali secara bersama-sama setelah selesai membaca surat al-Ikhlas dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah kemudian membaca niat puasa arofah dan diakhiri dengan tausiah terkait pemantapan *fadhilah yaumul arofah* dan *yaumul tasyrik*. Jika dilakukan setelah sholat subuh maka dimulai dengan sholat dhuha

---

<sup>5</sup> Asosiasi Ilmu Al quran & Tafsir Se-Indonesia, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*, ed. Ahmad Rafiq, pertama. (yogyakarta: kerjasama antara Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir seIndonesia dengan Lembaga Ladang Kata, 2020).

berjamaah kemudian tawasulan dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Ikhlas 1000 kali dan diakhiri dengan tausiah tentang keutamaan hari arafah.

Menurut pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda al-Azhar abah KH. Munawir Abdurrahim tradisi ini dilakukan bertujuan untuk Membimbing masyarakat agar kesehariannya lebih banyak ibadah dari pada maksiat, baik ibadah *bil lisan*, ibadah *bil arkan*, ibadah *bil jinan*. Membentengi masyarakat (Muslimin/muslimat) dari pengaruh negatif serta mengusir atau menjauhkan keinginan iblis/setan dari kerusakan aqidah Islamiyah.

Bacaan dari beberapa surat di dalam Al Qur'an dapat dijadikan seperti pengamalan masyarakat tertentu. Mereka memperlakukan bacaan Al Qur'an sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari karena Al Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>6</sup>. Berdasarkan latar belakang diatas penulis berniat untuk melakukan penelitian tentang **“Pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada Tradisi Arofahan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat)”**. Berangkat dari fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kegiatan tersebut, baik proses kegiatan, tujuan, motivasi dari tradisi serta pemaknaan surat al-Ikhlas pada tradisi tersebut. Selain itu penulis juga tertarik dengan cara santri pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar karena biasanya ketika hari arafah masyarakat Indonesia hanya melaksanakan puasa arafah akan tetapi santri dan masyarakat

---

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumukan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013).

sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar menyambut hari arafah selain dengan berpuasa mereka juga melakukan kegiatan pembacaan surat Al Ikhlas 1000 kali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar, Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat?
2. Bagaimana pemaknaan dan tujuan pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar, Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat.
2. Untuk mengungkapkan makna dan tujuan dari pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada tradisi arofahan di PP. Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:



1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus living Qur'an, sehingga bisa berguna bagi semua orang terutama dalam hal kajian living Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al Qur'an Khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat dan masyarakat sekitar agar semakin menumbuhkan kecintaan terhadap Al Qur'an, baik dalam hal membaca, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang penelusuran penulis, ada banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan Living Qur'an oleh karena itu penulis membagi tinjauan pustaka dalam tiga variabel yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

##### **1. Penelitian Yang Berhubungan Dengan Amalan-Amalan Pada Hari Arafah**

Benny Afwadzi dan Nur Alifah yang berjudul "Waktu puasa arafah perspektif Muhammad bin Shalih Al Utsaymin Telaah kajian hukum Islam dan Astronomi Islam". Penelitian ini membahas tentang perbedaan pandangan dalam penentuan waktu puasa arafah menurut Utsaymin. Beliau menyatakan bahwa waktu puasa arafah menyesuaikan tempat tinggal dan tidak harus mengikuti Arab Saudi, hal ini ditinjau dari sisi hukum Islam dan Astronomi Islam.

Penelitian lain dalam bentuk skripsi yang di tulis oleh M. Basyir Faiz Maimun Sholeh yang berjudul “Tradisi puasa arafah di PP Nurul Jadid (Kajian Living Hadis)”. Skripsi ini berisi tentang rangkaian fenomena puasa arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah yang menjadi tradisi wajib bagi para santri di PP Nurul Jadid, tradisi ini bertahan lama karena tiga perkara yaitu kesadaran beragama, kesadaran ilmu, dan kesadaran bermasyarakat.

Dari penelitian diatas penulis belum menemukan secara spesifik penelitian yang membahas tentang puasa arofah. Selain itu belum ada yang membahas mengenai kegiatan (living Qur’an) yaitu pembacaan surat Al-Ikhlas 1000 kali pada hari Arofah.

## **2. Penelitian Yang Berhubungan Dengan Pemaknaan Surat Al-Ikhlas**

Widyawati yang berjudul “Pembacaan 100.000 kali surat al Ikhlas dalam ritual kematian di Jawa (RW 03, Kelurahan Pulutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah)”<sup>7</sup> Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan 100.000 kali surat al Ikhlas dalam ritual kematian yang dilahirkan dari praktik-praktik yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat terhadap al Qur’an yang dilakukan oleh masyarakat RW 03, kelurahan Pulutan Salatiga. Kegiatan ini dilakukan selama tiga hari setelah kematian.

Rina Dewi Umayah yang berjudul “Pembacaan Surat al Ikhlas dalam Dzikir Fida’ (Studi Living Qur’an di desa Bendowulung, Sanankulon, Kab. Blitar)”. Penelitian ini membahas tentang tradisi kematian yang ada di Jawa,

---

<sup>7</sup> Widyawati, “PEMBACAAN 100.000 KALI SURAT AL-IKHLAS DALAM RITUAL KEMATIAN DI JAWA (RW 03, KELURAHAN PULUTAN, SIDOREJO, SALATIGA, JAWA TENGAH)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27104>.

salah satunya yakni dzikir *fida'*. Di desa Bendowulung dzikir *fida'* menggunakan bacaan surat al Ikhlas. Biasanya dzikir *fida'* dilakukan di kediaman keluarga yang meninggal selama tujuh hari berturut-turut, yang bertujuan untuk mengirim do'a kepada orang yang meninggal.

Ahmad Dzanil Himam yang berjudul "Pembacaan QS al Ikhlas 100.000 Kali dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir (Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)<sup>8</sup>. Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan surat al Ikhlas sebanyak 100.000 kali dalam ritual kematian di kelurahan Botoran, Kecamatan Tulungagung selama tujuh hari setelah kematian. Kegiatan ini juga dapat dilakukan sendiri dengan cara mencicil semasa hidupnya. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah dilakukan dengan membaca 100 kali bacaan al Ikhlas untuk satu buah biji jagung dan dikumpulkan dalam sebuah wadah yang bertuliskan isi. Tradisi pembacaan surat al Ikhlas ini cenderung masuk dalam tindakan rasionalitas nilai dan tindakan tradisional, dimana masyarakat melakukan pembacaan surat al Ikhlas ini berdasarkan keinginan masing-masing agar terhindar dari fitnah kubur dan api neraka.

Dari penelitian diatas penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang tradisi pembacaan surat Al-Ikhlas 1000 kali.

---

<sup>8</sup> Ahmad Dzanil Himam, "PEMBACAAN QS AL IKHLAS 100.000 KALI DALAM RITUAL KEMATIAN MENURUT MUFASIR (Studi Korelatif Antara Tafsir Dan Budaya Masyarakat)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), [https://digilib.uinsa.ac.id/33730/2/Ahmad\\_Dzanil\\_Himam\\_E93215057.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/33730/2/Ahmad_Dzanil_Himam_E93215057.pdf).

### 3. Penelitian Living Qur'an yang menggunakan teori Petter L Berger

Penelitian yang menggunakan teori Peter L Berger antara lain, sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Eka Rahayuni dengan judul “Tradisi pembacaan wirid sarkan (kajian living Qur'an di pondok pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)<sup>9</sup>. Penelitian ini berisi tentang tradisi pembacaan wirid sarkan yang berisi bacaan surat dan ayat Al Qur'an yang merupakan kegiatan rutin para santri. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat Isya' diawali dengan bacaan tawasshul, surat al Fatihah, syahadat, kemudian dilanjutkan membaca wirid sarkan dan diakhiri dengan do'a, mengenai pemaknaan jamaah berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yaitu teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman.

Penelitian lain yang menggunakan teori Berger yaitu skripsi oleh Muftia Ayyu Umami dengan judul “Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap”<sup>10</sup>. Penelitian ini membahas mengenai tiga proses dalam konstruksi sosial praktik rukiah yaitu tahap eksternalisasi, praktik pengobatan ini adalah pengobatan ala Nabi, tahap obyektivasi dan tahap

---

<sup>9</sup> Eka Rahayuni, “TRADISI PEMBACAAN WIRID SAKRAN (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)” (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/3003>.

<sup>10</sup> Muftia Ayyu Umami, “KONSTRUKSI SOSIAL PENGOBATAN RUKIAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA DI DESA LIMBANGAN KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP” (IAIN Purwokerto, 2020), <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7731>.

internalisasi, pada tahap ini pengobatan rukiah ini menunjukkan bentuk ketaatan terhadap ulama terdahulu.

Penelitian dalam bentuk skripsi juga di tulis oleh Erwanda Safitri yang berjudul “Tahfiz Al Qur’an di Ponpes Tahfidzul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur’an)”<sup>11</sup>. Penelitian ini berisi tentang tahfiz Qur’an yang dilaksanakan setiap hari sabtu-kamis pukul 10.00 WIB. Pelaksanaan dilakukan tidak bertatap muka secara langsung dengan kyai melainkan dibalik jendela. Ada tiga tahapan dalam proses tahfiz Qur’an ini yaitu, tahap pra, inti dan evaluasi. Seluruh proses ini adalah hasil analisis penulis menggunakan teori konstruksi oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Penelitian lain yang menggunakan teori Peter L Berger yaitu Thesis oleh Annisa Fadlilah dengan judul “Pembacaan Surat Al Insyirah dan Al Qodr pada Tradisi Bayen (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang)”<sup>12</sup>. Penelitian ini membahas tentang proses pembacaan surat al Insyirah dan al Qodr pada tradisi Bayen mengalami proses transmisi dan transformasi melalui tiga proses dialektis, yaitu proses eksternalisasi berupa pengetahuan K.H. Dahlan, K.H. Zaenuri dan K.H. Nurul Hud dengan latarbelakang masing-masing serta ijazah yang

---

<sup>11</sup> Erwanda Safitri, “TAHFIZ AL-QUR’ANNN DI PONPES TAHFIDZUL QUR’AN MA’UNAH SARI BANDAR KIDUL KEDIRI (STUDI LIVING QUR’AN)” (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20328>.

<sup>12</sup> Annisa Fadlilah, “Pembacaan Surat Al Insyirah Dan Al Qodr Pada Tradisi Bayen (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang)” (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2018), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33998/1/1520510013\\_BAB\\_1\\_BAB\\_TERAKHIR\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33998/1/1520510013_BAB_1_BAB_TERAKHIR_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).

diwariskan secara turun temurun menghasilkan amalan tertentu. Amalan ini mengalami proses objektivasi menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi bayen.

Dari penelitian-penelitian diatas penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang tradisi pembacaan Surat al Ikhlas 1000 kali ketika hari arafah. Selain itu belum ada yang membahas mengenai kegiatan (living Qur'an) yaitu pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada hari Arafah menggunakan teori Peter L Berger sebagai pisau analisis untuk mengetahui proses, makna serta tujuan dari pembacaan surat Al-Ikhlas 1000 kali pada tradisi arofahan.

#### **F. Kerangka Teori**

Studi al Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, yang diawali oleh pemerhati studi al Qur'an nonMuslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar al Qur'an dalam kehidupan umat Muslim. Dilihat dari lintas sejarah, Living Qur'an dalam konteks ini adalah penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al Qur'an atau keberadaan al Qur'an dalam sebuah komunitas Muslim tertentu. Kerangka teori merupakan sebuah rumusan yang dibuat berdasarkan proses berpikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan preposisi-preposisi, sehingga dapat memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori konstruksi sosial

oleh Peter L Berger yang terdiri dari 3 aspek yaitu: eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi<sup>13</sup>.

### **1. Eksternalisasi**

Proses eksternalisasi adalah pencurahan kegiatan yang terus menerus dari manusia terhadap dunianya, baik yang berupa fisik maupun mental, baik individu maupun kelompok. Secara naluriah manusia akan membangun interaksi dengan dunianya. Penulis menggunakan teori ini untuk melihat bagaimana masyarakat Citangkolo khususnya para santri pondok pesantren Miftahul Huda mengalami proses munculnya tradisi pembacaan Surat al Ikhlas 1000 kali pada hari arafah (Arofahan).

### **2. Objektivikasi**

Objektivasi ialah momen dimana hasil kegiatan manusia menyatakan dirinya sebagai realitas objektif yang harus dihadapi penciptaannya sebagai suatu yang berada di luar dan bersifat memaksa. Hasil dari eksternalisasi manusia kemudian menjadi realitas objektif. Dimulai dari proses pembiasaan yang kemudian mengendap menjadi yang tidak lagi dipandang sebagai hasil ciptaan manusia tetapi sesuatu yang seharusnya ada dan dilaksanakan oleh penciptanya. Dengan proses ini penulis bertujuan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al Ikhlas 1000 kali (Arofahan) di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar citangkolo.

---

<sup>13</sup> Hasan Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Peter L Berger Dan Thomas Luckmann)*, ed. Imam Ahmad dan Tika Noorjaya, cetakan ke. (Jakarta: LP3ES dan Anggota IKPAPI, 2012).



### **3. Internalisasi**

Manusia ditahap ini melakukan penyerapan kembali realitas yang sama dalam kesadaran subjktif. Dalam proses ini dunia sosial yang sudah terobjektivasi dimasukkan kembali dalam kesadaran manusia selama berlangsungnya proses sosialisasi. Dengan proses ini maka akan muncul bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang sudah terobjektivasi di dalam dirinya. Dengan proses ini penulis akan melihat bagaimana tradisi pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada hari arafah (Arofahan) dimaknai oleh setiap masyarakat dan para santri pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat setelah melaksanakan tradisi tersebut.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam ranah studi Al-Qur'an, metode penelitian Living qur'an dapat dikatakan sebagai metode yang relative baru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yang merupakan metode dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada metode penelitian terdapat beberapa bagian di dalamnya diantaranya yaitu:

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*), yakni penelitian yang berisi data-data lapangan terkait dengan subjek

penelitian dengan mempergunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya secara jelas, rinci dan komprehensif.

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menemukan bagaimana tujuan dari para pelaku tradisi Arofahan yang mencakup santri PP. Miftahul Huda Al Azhar, Para pengurus serta warga sekitar PP. Miftahul Huda Al Azhar, Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari narasumber. Dalam proses penelitian, peneliti memperoleh data primer dari subjek dan informan. Dalam hal ini peneliti memperoleh data tersebut dari tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo dan berupa informan yaitu pengasuh PP. Miftahul Huda yaitu KH. Munawir Abdurrahim MA, Rofiatul selaku mba ndalem, Kuni zahrotunnafis dan Nisa selaku santri pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar. Subjek penelitian disini juga sekaligus sumber data. Mereka dipilih sebagai sumber data karena berhubungan langsung dengan kegiatan yang akan di teliti oleh penulis.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang dapat menunjang data primer. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, dokumen, dan penelitian-penelitian terdahulu.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Yaitu suatu bentuk komunikasi verbal, atau cara pengumpulan data yang sumbernya termasuk dalam data primer. Biasanya orang yang menjadi sumber data adalah key person, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis mewawancarai secara langsung pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar yaitu KH. Munawir Abdurrohim MA pada 24 April 2022, Pukul 20.30-21.38 WIB, Rofiatul (mba ndalem) pada 22 April 2022, pukul 15.30-16.30 WIB, Kuni Zahrotunnafis (Santriwati pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar) dan Nisa (Santriwati pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar) pada 21 April 2022, pukul 09.00-10.30 WIB.

#### b. Metode Observasi

Kegiatan mengamati, mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, bukti, terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam dan memotret. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi berperan yaitu pengamatan secara langsung dengan cara mengunjungi pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo dan tak berperan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

#### c. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif. Yang mana dalam proses pengolahan datanya bersifat mendalam dan rinci, sehingga bersifat panjang lebar, bersifat spesifik. Proses pelacakan data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber-sumber lainnya berupa studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan pengelompokan data yang sama, selanjutnya

dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap aspek dan hubungan antara satu dengan lainnya. Kemudian dilakukan analisis secara menyeluruh terhadap aspek untuk memahami makna hubungan antara satu aspek dengan lainnya yang menjadi focus penelitian. Makna diinterpretasi dalam penganalisisan data dari sudut pandang informan dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Supaya interpretasi data dan penarikan kesimpulan dilakukan secara ideografis (Dalam bentuk kekhususan). Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terikat nilai dan tempat serta tidak bersifat universal.

Tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data memastikan posisi, sketsa, konsep atau pola yang telah dibangun berdasarkan data lapangan. Melengkapi data yang kurang sempurna sesuai dengan focus penelitian. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung pada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif. Jika sudah terbiasa maka akan mendapatkan hasil yang mendalam dan kongkret.

Teknik analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai pembacaan surat al Ikhlas di PP. Miftahul Huda Al Azhar adalah analisis deskriptif dan analisis eksplanasi. Analisa deskripsi menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis telah memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara mengklasifikasikan objek dan subjek penelitian.

Adapun analisis eksplanasi adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan dan motif kenapa pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada hari Arafah dilakukan, apa yang melatarbelakangi adanya tradisi tersebut, yang kemudian maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan al Ikhlas 1000 kali pada hari Arafah (Arofahan) di PP. Miftahul Huda Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Pembahasan dalam penelitian disusun menjadi lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab-sub bab yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan ini terdiri atas:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan.

### **BAB II: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

Pada bab dua ini, penulis menggambarkan secara umum tentang lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Jl. Pesantren, No.2 Citangkolo, Desa Kujangsari, Kec. Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat.

### **BAB III: TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

Pada bab ketiga penulis akan menjelaskan proses pelaksanaan tradisi Arofahan dipondok pesantren Miftahul Huda al-Azhar Citangkolo.

### **BAB IV: RESEPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERHADAP TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

Pada bab ini penulis akan menganalisis implikasi surat al-Ikhlas tentang pandangan pengasuh dan santri pondok pesantren Miftahul Huda mengenai kegiatan pembacaan surat al Ikhlas 1000 kali pada hari arafah (Arofahan), kaitannya dengan kajian living Qur'an serta keunikan tradisi pembacaan surat al ikhlas 1000 kali pada hari arafah.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

#### A. Setting Lokasi

##### 1. Kota Banjar

###### a. Letak Wilayah

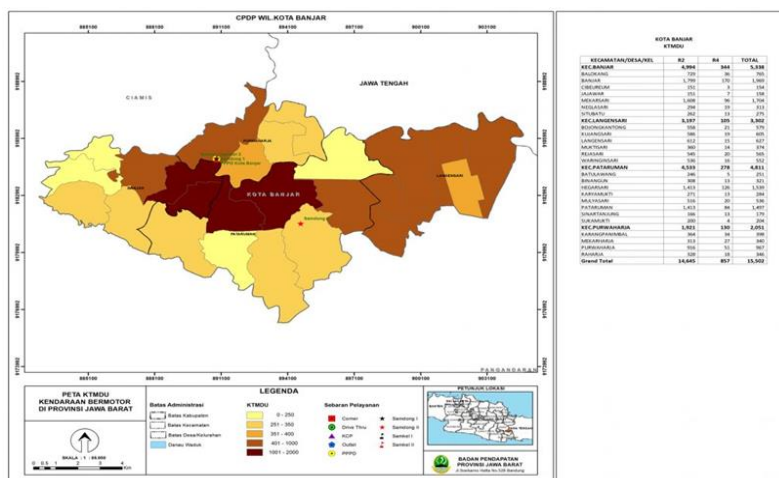
Kota Banjar yang lengkapnya disebut Banjar Pataruman atau Banjar Patroman, adalah salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota banjar berada pada batas wilayah sebagai berikut<sup>14</sup>:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Cisaga kabupaten Ciamis kecamatan Dayeuhluhur, dan kecamatan Wanareja kabupaten Cilacap.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Lakbok kabupaten Ciamis dan kecamatan Wanareja kabupaten Ciamis.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Cimaragas, kecamatan Pamarican, kecamatan Purwodadi, dan kecamatam Lakbok kabupaten Ciamis.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Cimaragas dan kecamatan Cijeungjing kabupaten Ciamis.

---

<sup>14</sup> pemerintah kota banjar jawa Barat, "Pemerintah Kota Banjar Jawa Barat (Kondisi Geografis)," *Pemerintah Kota Banjar Jawa Barat*, last modified 2023, <https://banjarkota.go.id/kondisi-geografis/>.





Gambar 1 Peta Kota Banjar<sup>15</sup>

Kota Banjar merupakan daerah dataran dengan luas wilayah 131,97 km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian antara 20-500 meter diatas permukaan laut (mdpl) serta beriklim tropis. Wilayah Kota Banjar berkoordinat antara 07’ 19’ – 07’ 26’ Lintang Selatan dan 108’ 26’ – 108’ 40’ Bujur Timur. Secara Administratif wilayah Kota Banjar terdiri dari 4 wilayah kecamatan yaitu: kecamatan Banjar, kecamatan Patruman, kecamatan Purwaharja dan kecamatan Langensari dengan 27 desa atau kelurahan , 285 Rukun Warga (RW) dan 1.097 Rukun Tetanggan (RT) dengan jumlah penduduk sampai tahun 2016 sebanyak 202362 jiwa. Adapun komposisi penduduk Kota Banjar adalah 101295 jiwa atau

<sup>15</sup> Bapenda Jabar, “BAPENDA Jabar,” last modified 2022, <https://bapenda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Peta-KTMDU-Kota-Banjar-1030x729.jpg>.

50.06% laki-laki dan penduduk perempuan sebanyak 101067 jiwa atau 49.94%<sup>16</sup>.

b. Fasilitas pendidikan

Kota Banjar memiliki 2.912 fasilitas pendidikan meliputi 30 Taman Kanak-kanak, 29 KB, 29 TPA, 139 satuan paud sejenis (SPS), 21 pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), 1 seleksi kompetensi bidang (SKB), 86 Sekolah Dasar, 27 Sekolah Menengah Pertama (27 negeri dan 10 swasta), 5 SMA (3 Negeri dan 2 Swasta), 17 SMK (4 negeri dan 13 swasta), 5 sekolah luar biasa (SLB).

c. Keagamaan

Mayoritas penduduk Kota Banjar memeluk agama Islam, kegiatan keagamaan juga berjalan dengan baik. Kehidupan beragama di Kota Banjar dapat dilihat dari adanya tempat-tempat ibadah yang tersebar di seluruh kecamatan. Masing-masing terdiri dari 297 masjid, 603 langgar/mushola, 8 buah gereja dan 1 kelenteng sebagai tempat peribadatan. Meskipun mayoritas penduduk Kota Banjar beragama Islam, namun masyarakat sekitar tetap hidup berdampingan dengan baik bersama pemeluk agama lainnya, hal itu merupakan wujud toleransi masyarakat terhadap suatu perbedaan. Kota Banjar memiliki Visi sebagai salah satu kota yang religius hal ini ditunjang oleh banyaknya ulama

---

<sup>16</sup> RSUD Kota Banjar, "Pemerintah Kota Banjar Provinsi Jawa Barat Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum," *BLUD RSUD Kota Banjar*, last modified 2022, <https://rsud.banjarkota.go.id/kondisi-geografis/>.

yaitu sekitar 1.410 dan 1.374 mubaligh serta 64 penyuluh keagamaan.

Berikut data penduduk Kota Banjar berdasarkan agama:

Tabel 1 data penduduk Kota Banjar berdasarkan agama

No.	Agama	Persentase
1.	Islam	99,4%
2.	Kristen	0,88%
3.	Protestan	0,74%
4.	Katolik	0,14%
5.	Konghucu	0,05%
6.	Buddha	0,01%
7.	Hindu	0,01%
8.	Kepercayaan	0,01%

#### d. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Kota Banjar mayoritas masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencahariannya. Hal ini dikarenakan kurang lebih 2/5 wilayahnya adalah lahan pertanian seperti perSAWahan, perkebunan dan hutan rakyat. Disamping itu luasnya lahan pertanian yang subur serta fasilitas irigasi yang bagus membuat Kota Banjar maju dalam hal pertanian terutama untuk pertanian padi sawah. Hasil pertanian di Kota Banjar meliputi padi, palawija dan buah-buahan. Selain sebagai petani masyarakat Kota Banjar berprofesi sebagai wirausaha, karyawan, dan pedagang.

#### e. Sosial Kebudayaan

Kota Banjar merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kebudayaan turun temurun dari leluhur mereka dengan baik, hal itu

terlihat dari pelaksanaan tradisi-tradisi oleh masyarakat hingga saat ini, tradisi-tradisi tersebut diantaranya yaitu, Ngabumi, suran, dan hajat bumi.

## **2. Kecamatan Langensari**

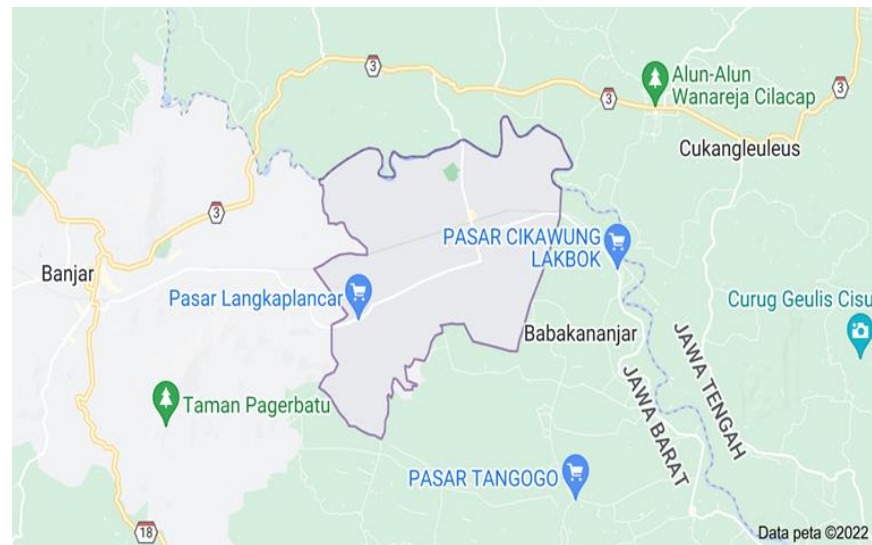
Kecamatan Langensari merupakan daerah dataran yang memiliki ketinggian sekitar 35 meter diatas permukaan laut serta beriklim tropis. Secara geografis kecamatan Langensari berada di titik koordinat 108.616005 LS/LU -7.353968 BT/BB, dengan luas wilayah berdasarkan tekstur tanah sebesar 3.279,082 ha atau 33,41 KM dan jumlah penduduk 59.219 jiwa. Kecamatan Langensari terdiri atas 6 desa/kelurahan yaitu Kunjangsari, Bojongkantong, Rejasari, Langensari, Muktisari, dan Waringinsari<sup>17</sup>.

### **a. Batas Wilayah Kecamatan Langensari**

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Wanareja, kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pataruman Kota banjar.

---

<sup>17</sup> MP Asno Sutarno SP., "Profil Kecamatan Langensari 2020," *Camat Langensari*, last modified 2021, accessed July 22, 2022, <https://langensarikecamatan.banjarkota.go.id/profil/>.



Tabel 2 Peta Kecamatan Langensari

b. Keadaan Topografi

Kecamatan Langensari memiliki jenis tanah alluvial dan podsolik merah kuning. Mayoritas penduduk Kecamatan Langensari bekerja dibidang pertanian yang meliputi petani padi, palawija, sayuran dan buah-buahan.

c. Keadaan Ekonomi

Perekonomian di Kecamatan Langensari didukung oleh beberapa sektor antara lain sektor pertanian, pendidikan, fasilitas umum, sarana perdagangan, sarana lembaga keuangan, industri, sarana olah raga, sarana air bersih, sarana transportasi dan sarana komunikasi. Sedangkan untuk mata pencaharian masyarakat Kecamatan Langensari sebagian besar adalah petani dan pegawai swasta.

d. Keagamaan

Hampir 100% jumlah penduduk Kecamatan Langensari adalah beragama Islam, sehingga kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan

Langensari sangat kental. Dalam kehidupan masyarakat tidak mengalami banyak persoalan menyangkut pelaksanaan ritual dalam beribadah. Bahkan hampir tidak ada konflik antar masyarakat beragama, justru keragaman pola kehidupan beragama serta ritual-ritual keagamaan masih menjadi agenda rutin masyarakat hingga saat ini.

### **3. Desa Kujangsari**

#### **a. Sejarah Desa Kujangsari**

Desa Kujangsari adalah hasil pemekaran dari desa Patruman (1969). Saat itu Banjar masih masuk dalam salah satu kecamatan dalam kabupaten Ciamis provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1969 Desa Pataruman dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Tambak Baya dan Desa Langensari. Pada tahun 1973 Desa Tambak Baya berganti nama menjadi Mulyasari selanjutnya pada tahun 1978 Desa Mulyasari dimekarkan menjadi 4 Desa yaitu Desa Mulyasari, Desa Pataruman, Desa Kujangsari dan Desa Bojongkantong. Nama kujang sari diambil dari nama salah satu senjata perang paling sakti yang bernama Kujang Gerang yang menjadi keramat masyarakat sekitar yang berada di Gunung Sangkur.

Kujang Gerang merupakan senjata mustika senopati kerajaan Pajajaran yang bernama Raden Sanghyang Purwadisesa. Menurut musyawarah Tokoh masyarakat kampung Cijurey, pengambilan nama kujang Gerang tidak seluruhnya digunakan sebagai nama desa, karena jika digunakan seluruhnya akan terdengar menakutkan, karena “Gerang” artinya ganas maka “Gerang” diganti “Sari” yang berarti mata air yang

mengalir ke desa itu berasal dari mata air gunung Sangkur. Maka nama desa ini menjadi desa Kujangsari<sup>18</sup>.

b. Luas Wilayah dan Letak Desa Kujangsari

Desa Kujangsari memiliki luas wilayah 421 Ha (4,21 Km<sup>2</sup>), dengan jumlah penduduk 2367 jiwa dengan dua suku yaitu suku sunda dan suku jawa dan terdiri dari 5 dusun, yaitu:

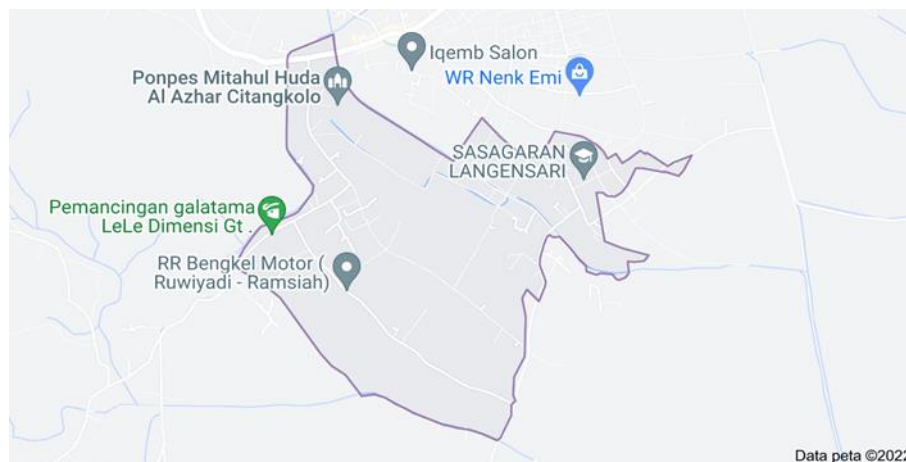
- 1) Dusun Citangkolo
- 2) Dusun Cijurey
- 3) Dusun Sindangsih
- 4) Dusun Kalapasabrang
- 5) Dusun Sindangmulya

Batas-batas wilayah desa Kujangsari meliputi sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Bojongkantung.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa KalapaSAWit.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Puloerang.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mulyasari

---

<sup>18</sup> mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Sejarah Desa Kujangsari," *Kknkujangsari2017*, last modified 2017, accessed July 22, 2022, <https://desakujangsariknsisdamas2017.wordpress.com/2017/02/03/first-blog-post/>.



Tabel 3 Peta Desa Kujangsari

c. Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Kujangsari

Penduduk di Desa Kujang sari mayoritas beragama Islam dan taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama, hal itu ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin mingguan, perayaan hari besar Islam, serta di Desa Kujangsari juga terdapat pondok pesantren yang memiliki pengaruh besar terhadap keagamaan masyarakat sekitar. Para kiai pimpinan pondok pesantren memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat terutama dalam hal keagamaan yang menjadi kesulitan bagi masyarakat Desa Kujang Sari.

d. Ekonomi Masyarakat Desa Kujangsari

Masyarakat Desa Kujangsari memiliki mata pencaharian terbanyak sebagai buruh tani dan petani. Baik petani padi, sayuran, dan buah-buahan hal tersebut terlihat dari banyaknya lahan pertanian yang ada di Desa tersebut, serta fasilitas irigasi yang memadai. Selain petani,



sebagian masyarakat juga bekerja di bidang lainnya, seperti perdagangan, dan karyawan swasta.

e. Fasilitas Pendidikan

Desa Kujangsari memiliki beberapa fasilitas pendidikan antara lain, TK, SD, SMP, MTS, SMA, MA, pondok pesantren, kampus dan lain-lain.

## **B. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.**

### **1. Sejarah Pondok**

Di mulai dari keperihatinan Kiyai muda Marzuki Mad Salam (Wafat tahun 1968 dalam usia 93 Tahun) berasal dari Grumbul kelawan Desa Gung Agung Kec. Bulus Pesantren Kab. Kebumen Jawa Tengah. Dengan keperihatinan beliau melihat keperihatinan umat Islam saat itu (Zaman penjajahan kolonial Belanda) dan mengingat keterbatasan materi yang di miliki, Kiyai muda Marzuki Mad Salam, memohon kepada Allah SWT, denan memperbanyak do'a dan Mujahadah (memohon petunjuk) sehingga pada suatu ketika beliau mendapat petunjuk Allah SWT, harus keluar dari lingkungan mencari tempat yang tepat untuk *Nasrul'ilmiwada'wah* Islamiyah. Hal tersebut beliau lakukan di beberapa tempat di antaranya Gombang, Tambak, Sitinggil dan lain-lain. Dengan izin Allah SWT beliau sampai di citangkolo tahun 1911.

Suatu tempat lahan/hutan belantara yang konon angker, dan banyak binatang buas tempat tersebut sebelumnya ada 3 keluarga dari Manonjaya, Rancah, Cineam Tasikmalaya secara berurutan mereka hilang tanpa sebab.

Pada tanggal 10 Muharam 1911 Kiyai Marzuki Mad Salam mendirikan Mushola panggung ukuran 2x3 meter, lima tahun kemudian lahan tersebut sudah bisa menghasilkan hasil bumi yang memadai serta berjalannya kegiatan keagamaan di Mushola tersebut. Pada tahun 1916 beliau memboyong keluarganya dari Grumbul kelawan Desa Gung Agung Kec. Bulus Pesantren Kab. Kebumen Jawa Tengah di bawa ke Citangkolo dengan membawa bayi laki-laki (umur 100 hari) di beri nama Badrun (putra k-6 Cluwung) seiring dengan itu Mushola Panggung di ubah menjadi Mushola lemprak atau lesehan dengan ukuran 5x9 meter<sup>19</sup>.

a. Perintisan

Tahun 1923 Mushola Lemprekan/Lesehan tersebut berubah menjadi Masjid Jami' dengan penunjukan dari Sinuhun Bupati Tasikmalaya tahun 1926, maka ketika itu semakin banyak pemuda-pemudi lingkungan yang menjadi santri kalong menimba ilmu Agama, sebagai cikal bakal/rintisan berdirinya Pondok Pesantren Citangkolo, yang di bantu oleh putra beliau Kiyai Mad Sholeh Wafat tahun 1950 dan putra menantunya.

Pada masa prakemerdekaan sampai dengan tahun 1950-an Masjid dan Pondok Pesantren Citangkolo menjadi basis pergerakan membantu para pejuang merebut kemerdekaan dari tangan kolonial Belanda dengan semangat Aswaja dan senjata bambu runcing yang telah di suwuk,

---

<sup>19</sup> MA KH.MUNAWIR ABDUROHIM, "Sejarah Singkat PPMH Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar," *Al-Azhar Media*, accessed January 20, 2023, <https://www.alazharcitangkolo.com/p/sejarah-singkat-ppmh-al-azhar.html>.

pergerakan ini di namai Hisbulloh yang di Komandani oleh Kiyai Badrun Bin Marzuki untuk wilayah Jawa Barat yang meliputi Ciamis, Tasikmalaya, dan daerah sekitarnya, sehingga Masjid dan Pondok yang ada di lingkungan Citangkolo menjadi sasaran tembak (meriam) Belanda dari Banjar, terutama setelah tergulingnya kereta api di jembatan Cibeureum Desa Mulyasari Kec. Pataruman Kota Banjar Jawa Barat (sebelah utara Pondok Citangkolo kurang lebih 1,5 KM), beliau Kiyai Badrun bin Marzuki Mad Salam mengatur waktu dan strategi agar perjuangan ayahnya KH. Marzuki Mad Salam (*Nasrul'ilmiwada'wah islamiyah*) berhasil dan bisa menyelesaikan tholabul'ilminya di berbagai Pesantren dari wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sehingga keluar masuk Citangkolo beliau jalani semenjak jaman prakemerdekaan sampai dengan tahun 1950-an.

b. Pengembangan

Kyai Badrun bin KH. Marzuki Mad Salam mondok yang terakhir di kesugihan yang di Pimpin oleh KH. Badawi Hanafi tahun 1948 sampai di jadikan menantu pada tahun 1950, di saat itu di ubah namanya menjadi Abdurrohman (dikaruniai putra 13 orang yang hidup sampai dewasa ada 8 orang) pulang dari kesugihan tahun 1960 Pondok Citangkolo dalam kondisi Fatroh (kekosongan Pemimpin) maka di rintis kembali pendirian Pondok Pesantren Citangkolo pada tanggal 10 Muharam 1960 dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Huda (*Salafiyah Safi'iyah*) dan pada

tanggal 10 Muharam 1987 nama Pondok Pesantren Miftahul Huda di tambah menjadi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo.

Seiring dengan kedatangan putra sulung beliau KH. Abdurrohlim bin Marzuki dan di rintis berdirinya pendidikan formal di mulai SMP, SMA, dan Aliyah (MA) yang di motori oleh para dzuriyah beliau (KH. Munawir dan istri, KH. Muslih dan istri, KH. Mu'in dan istri, Ny. Hj. Mus'idah dan suami, Ny. Hj. Widadatul Ulya dan suami KH. Muharir dan istri, KH Mubarir (Alm) dan istri, Ny. Hj. Mufizah dan Suami, Ny. Hj. Muziatul Makkiyah dan suami), sampai sekarang.

c. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

Yayasan Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar adalah hasil kesepakatan bersama seluruh pengurus Yayasan Pengamalan Pendidikan Islam yang di pimpin oleh KH. Munawir Abdurrohlim MA. Dan selanjutnya, Yayasan Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar hanya menaungi lembaga-lembaga yang di dirikan pada masa lahirnya Yayasan Pengamalan Pendidikan Islam (YaPPIM) saja.

Yayasan Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar adalah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Kegiatan utama yayasan ini adalah membuka perpustakaan dengan mengoleksi berbagai buku dari berbagai cabang ilmu yang ada dalam tradisi pengetahuan Islam.

Kemudian mengadakan Majelis Ta'lim secara berkala. Yayasan ini berdiri dikarenakan sebuah kepedulian atas realitas umat Islam yang masih tertinggal khususnya dalam ilmu pengetahuan. Dengan realitas ini tergeraklah keinginan besar dan harapan yang menggelora bagi kemajuan Islam. Karenanya atas inisiatif berbagai kalangan, akhirnya berdirilah yayasan ini sebagai usaha kecil kami untuk menggapai harapan yang besar itu, mungkin harapan itu terlalu besar, tetapi seperti kata pepatah “seribu langkah tetap dimulai dari satu langkah”, dan yang terpenting usaha kecil ini dimulai dengan hati yang ikhlas . Akhirnya, tepat pada Tanggal 19 September 2012, Yayasan Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo dengan resmi dibuka.

Yayasan ini pertama didirikan pada tahun 1986. Sebagai pendiri yayasan ini KH.Abdurrohman juga sekaligus pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-azhar Citangkolo. Seiring dengan perkembangan waktu dan perubahan zaman, maka tampuk kepemimpinan yayasan ini diserahkan kepada putra-putrinya.

Dahulu pertama kali didirikan Yayasan ini bernama Yayasan Pengamalan Pendidikan Islam Miftahul Huda atau disingkat YaPPIM, Yayasan tersebut terlahir dari sebuah pemikiran Mbah KH. Abdurrohman sebagai bentuk proaktif terhadap perkembangan zaman dan pengamalan undang-undang. Pada masanya Yayasan yang dipimpin oleh putra sulung yang bernama KH. Munawir, Abdurrohman MA. Putra pertama beliau

pada saat itu baru kembali mengenyam pendidikan di Al-Azhar university tepatnya Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Dibawah kepemimpinan KH. Munawir Abdurrohlim MA. Banyak sekali lembaga yang dibangun pada saat itu. Lembaga yang di bangun dibawah naungan Yayasan Pengamalan Pendidikan Islam Miftahul Huda mulai lembaga pendidikan, lembaga usaha, dan lembaga bimbingan atau konsultasi baik itu secara formal maupun non formal. Seiring perubahan undang-undang yang berlaku, maka keluarga besar Al Azhar akhirnya memutuskan untuk merubah Nama Yayasan yang sedang di kelola itu. Tepatnya pada bulan September 2012 Yayasan Pengamalan Pendidikan Islam Miftahul Huda berubah menjadi Yayasan Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo atau disingkat YaMAC sesuai dengan salinan Akta Notaris No. 20 Tanggal 17 September 2016.

d. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar adalah sebuah pesantren yang berada di Desa Kujangsari, kecamatan Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat, Indonesia. Pondok pesantren ini merupakan pondok salafi yang berkurikulum metode pengajaran klasik seperti sekolah.

Pesantren Miftahul Huda memiliki kurang lebih 7.000 ribu santri dengan fasilitas berupa asrama putra, asrama putri, lapangan olahraga, gedung aula, masjid, kantor putra, kantor putri, perpustakaan, mushola putra, mushola putri, klinik kesehatan, kamar mandi, gudang, ruang

tamu, gedung TPQ, gedung Madrasah diniyyah ulya, gedung madrasah diniyyah wustha, dan kantin.

Pesantren ini tidak hanya menyediakan pendidikan salafi saja akan tetapi juga memiliki lembaga formal yaitu RA, PAUD, TK, Madrasah ibtidaiah Al Azhar (Mi Al Azhar), Sekolah Menengah Pertama Al Azhar (SMP Al Azhar), Sekolah Menengah Kejuruan Al Azhar (SMK Al Azhar), Madrasah Aliyah Al Azhar (MAS Al Azhar) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar (STAI Miftahul Huda Al Azhar) dengan tagline “*Menjaga tradisi dan mengembangkan inovasi*” meskipun membuka ilmu umum (formal), namun tidak mengesampingkan ilmu salafi, terkhusus metode mengajar, kegiatan pesantren dan kajian kitab yang diajarkan pun masih menggunakan kitab-kitab salafi. Pesantren Miftahul Huda Al Azhar memiliki tiga pilar penting yaitu, 1). Sregep jama’ah, 2). Sregep nderes Al-Qur’an, 3). Sregep ngaji & sekolah.

Tiga pilar santri ini memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dipesantren, terbukti dari banyaknya Alumni Al Azhar yang sukses dan memberikan manfaat di masyarakat. Pilar pertama yaitu sregep jamaah, seperti yang kita ketahui bahwa sholat merupakan kewajiban bagi semua umat Muslim.

Dalam hal ini si Mbah Abdurrahim ingin santri santrinya mendapat fadhilah yang lebih dari pada sholat itu sendiri. Sregep jamaah diletakkan sebagai pondasi awal dikarenakan agar para santri merasakan

betapa damainya jiwa ketika menghadap tuhan. Setelah merasa damai maka ia akan belajar memperbanyak ibadah dan istiqomah dalam mengaji.

Bukan hanya itu saja, membiasakan sholat berjamaah sama saja membiasakan diri untuk memiliki sikap *Sami'na Wa Ato'na*, selain itu sholat berjamaah memungkinkan santrinya untuk berdzikir, bertasbih dan bertahlil se usai sholat. Jika hati terbuka, maka segala ilmu akan mudah diterima oleh para santri.

Inilah yang diharapkan dari pilar “Sregep Jamaah”. Selain itu tujuan dari sregep jamaah adalah agar para santri santrinya nantinya setelah mukim kerumah dapat memakmurkan masjid. Selain itu pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo juga mengedepankan menjaga tradisi dan mengembangkan inovasi.

e. Kegiatan Para Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar.

Secara umum kegiatan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo adalah sebagai berikut:

Tabel 4 kegiatan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar

Citangkolo

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.00-04.30	Qiyamullail
2.	04.30 – 05.30	Shalat Subuh Berjamaah
3.	05.30 – 06.30	Mengaji Al-Qur'an
4.	06.30 – 07.00	Shalat Dhuha dan MCK
5.	07.00 – 13.00	Sekolah Formal
6.	13.00 – 13.30	Sholat Dzuhur Berjamaah
7.	13.30 – 14.00	Mengaji Kitab (Sorongan)
8.	14.00 – 15.30	Istirahat dan MCK
9.	15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah



10.	16.00 – 17.00	Takaror atau Musyawarah
11.	17.00 – 18.00	Mengaji Kitab (Bandungan)
12.	18.00 – 19.00	Shalat Magrib Berjamaah
13.	19.00 – 19.30	Mengaji Kitab (Sorongan)
14.	19.30 – 20.00	Shalat Isya' Berjamaah
15.	20.00 – 22.00	Madrasah Diniyah
16.	22.00 – 23.00	Les Bahasa dan Ekstrakurikuler
17.	23.00 – 04.00	Istirahat

Secara khusus kegiatan santri putri pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo berbeda-beda, sesuai dengan peraturan masing-masing kompleks. Dipondok ini asrama putri dibagi menjadi 6 kompleks, yaitu: kompleks Zam-Zamy Al-Makky, kompleks Baitul Izzah, kompleks Al-barokah, kompleks Daarul Maryam, Komplek Al-Maunah, dan Komplek Jabal Rohmah. Masing-masing kompleks memiliki pengasuh yang berbeda-beda sehingga memiliki peraturan yang berbeda juga. Walaupun demikian terdapat beberapa kegiatan bulanan dan tahunan yang sama.

### **BAB III**

#### **TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

##### **AL-AZHAR CITANGKOLO**

#### **A. Sejarah Tradisi Arofahan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.**

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun dari satu ke generasi berikutnya. Tradisi memiliki kaitan yang erat dengan budaya begitu pun sebaliknya. Hal yang berkaitan antara keduanya adalah karakter dan kondisi geografis. Tradisi dan budaya tercipta karena adanya harapan dan alasan yang kuat baik dari aspek agama, aspek akademis, dan aspek sosial<sup>20</sup>.

Hal terpenting dari tradisi adalah eksistensi informasi yang diwariskan generasi satu ke generasi selanjutnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, hal ini memiliki tujuan agar tidak punah. Tradisi dianggap sebagai sistem keyakinan yang bermakna sangat penting bagi para pelakunya karena tradisi memiliki posisi sentral dan bisa mempengaruhi dinamika masyarakat.

Salah satu tradisi turun temurun yaitu tradisi Arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo. Tradisi ini dilaksanakan ketika hari Arofah dengan cara membaca surat Al-Ikhlâs 1000 kali yang kemudian dilanjutkan dengan berpuasa sunah arofah.

---

<sup>20</sup> Azka Muhammad, "TRADISI GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI 'ARAFAH DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP (Studi Living Qur'An)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2021).

Salah satu puasa sunah yang memiliki pahala yang sangat besar apabila dilakukan adalah puasa yang dilaksanakan pada hari arafah, yakni tanggal 9 Dzulhijjah ketika jamaah haji sedang wukuf di Padang Arafah. Puasa ini sangat dianjurkan bagi orang-orang yang tidak sedang menjalankan ibadah haji. Adapun pelaksanaannya mirip dengan puasa-puasa lainnya hanya berbeda pada niat dan waktu pelaksanaannya saja. Keutamaan puasa arafah ini bisa disimak antara lain dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ . قَالَ : يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ وَسُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ . قَالَ : يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ قَالَ : ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَبُعِثْتُ فِيهِ أَوْ أَنْزَلَ عَلَيَّ فِيهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Qatadah al-Anshari Ra: Rasulullah SAW pernah ditanya ihwal puasa hari Arafah. Beliau menjawab, "Ia menghapuskan dosa-dosa tahun lalu dan yang akan datang." beliau juga ditanya tentang puasa hari Asyura. Beliau menjawab, "Ia menghapus dosa-dosa tahun yang lalu." Dan ketika ditanya tentang puasa hari senin, Beliau menjawab, "Ia adalah hari kelahiranku, hari aku diutus, dan hari diturunkan Al-Qur'an kepadaku (HR Muslim no. 551).<sup>21</sup>*

Hadits diatas menjelaskan mengenai pahala bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah puasa Arafah yaitu akan dihapuskan dosanya pada tahun lalu dan yang akan datang. Apabila pelaku melakukan perbuatan dosa di tahun itu, maka dosanya diampuni. Yang dimaksud dengan dosa disini adalah dosa-dosa kecil, apabila bukan dosa kecil (yang diampuni) maka diharapkan dosa

<sup>21</sup> Ibn Hajar al-asqalani, *BULUGHUL MARAM Hadis-Hadis Ibadah , Muamalah, Dan Akhlak*, ed. Irwan Kurniawa, cetakan I. (Bandung: MARJA dan Anggota IKAPI, 2002).

besar dapat diperingan, dan apabila tidak keduanya maka diangkat derajatnya berkat puasa hari arafah.

Hari Arafah merupakan hari dimana umat muslim sedang wukuf di Padang Arafah. Kata Arafah memiliki beberapa makna antara lain arafah berarti wangi (Harum), maksud dari harum disini para ulama menjelaskan bahwa pada ketika umat muslim wukuf di Padang Arafah mereka sedang dilebur dosanya oleh Allah SWT dengan harapan mendapat surga disisinya yang secara tidak langsung akan membuat mereka harum sesuai harumnya bau surga. Selain itu, Arafah juga berarti I'tiraf (pengakuan). Maksudnya yaitu pengakuan umat Islam kepada Allah yang Maha Kuasa dan satu-satunya Zat yang pantas disembah<sup>22</sup>, hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Maidah ayat 3 yaitu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Artinya:* “Pada hari ini (Hari Arafah) telah aku (Allah) sempurnakan untuk kalian (Umat Islam) agama kalian dan telah aku cukupkan nikmatku kepada kalian, dan Aku Ridhoi agama Islam sebagai agama kalian” (QS. Al-Maidah: 3).

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al Misbah bahwa kata ((اليوم)) dipahami oleh para ulama sebagai hari tertentu ketika ayat ini turun, yakni pada hari jum'at tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke tujuh, ketika nabi sedang wukuf di Padang Arafah (HR. Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi melalui Thariq

---

<sup>22</sup> Muhammad, “TRADISI GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI ‘ARAFAH DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP (Studi Living Qur’An).”

Ibn Syihab). Ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah telah menyempurnakan agama bagi umat Islam, serta kesempurnaan nikmat<sup>23</sup>.

Tradisi Arofah dimulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar (ppmh Al-Azhar) pada tanggal 10 Muharram 1960 sebagai *wadhifah* (wiridan ajek pendiri pesantren) yang di Pelopori oleh si mbah Abdurrahim. Beliau merupakan pendiri pondok pesantren Miftahul Huda yang pertama. Munculnya istilah tradisi arofahan ini yaitu dari hadis nabi yang berbunyi “الْحَجُّ عَرَفَةٌ” bahwa haji adalah arofah. Arofah berarti pengakuan seorang hamba atas dosa-dosanya terhadap Allah SWT. Istilah arofah juga muncul karena mengikuti sunnah rosul yaitu dengan banyak melakukan kebaikan pada malam arofah dan hari arofah. Dengan bukti dianjurkannya berpuasa arofah bagi orang yang sedang tidak melaksanakan haji dan tidak berhalangan. Tradisi ini didasari oleh beberapa kitab antara lain:

1. Kitab Al-Ghunya karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani
2. Kitab Durrotun Nasihin
3. Kitab Darul Falihin Syarah Riyadhus Shalihin
4. Bukhori Muslim
5. Ihya' Ulumuddin dan lain-lain.

Tradisi arofah dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi masyarakat agar mencintai Al-Qur'an, membaca dan dekat dengan Al-Qur'an sehingga masyarakat dalam kesehariannya lebih banyak ibadah dari pada maksiat, baik

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an. VOL 15*, ed. M. Quraish Shihab, IV. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati dan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama, 2005).

ibadah *bil lisan*, ibadah *bil arkan*, ibadah *bil jinan* serta membentengi kelakuan atau perbuatan masyarakat dari hal-hal negatif. Membimbing dan Membentengi masyarakat (Muslimin/muslimat) dari pengaruh negatif. Serta mengusir atau menjauhkan keinginan iblis/setan dari kerusakan aqidah Islamiyah.

## B. Dasar Pelaksanaan Tradisi Arofahan

Tradisi Arofahan tidak semata-merta dilaksanakan begitu saja melainkan memiliki dasar pelaksanaan yang sesuai dengan dasar hukum agama Islam yaitu Al-Qur'an, hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, berbahasa Arab dan diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama agama Islam. Pelaksanaan tradisi arofahan juga di dasari oleh ayat Al-Qur'an, antara lain:

QS. An Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” Qs. An Nahl: 97.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang baik kepada orang yang melakukan amal saleh dan melaksanakan segala kewajiban dari Allah, dan dia percaya dengan pahala

yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang taat dan orang-orang yang durhaka akan mendapat siksaan. Kehidupan yang baik itu disertai dengan rasa puas dengan apa yang telah dibagikan Allah kepadanya dan ridho dengan apa yang telah ditetapkan baginya. Kemudian di akhirat akan diberi balasan dari amal saleh yang telah dikerjakan dan atas keimanan yang dipegang secara teguh.

Qs. Al-Baqarah ayat: 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ  
حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun”. Qs. Al Baqarah: 263.

Ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan. Maksud dari perkataan yang baik disini yaitu perkataan yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat<sup>24</sup>. Dalam hal ini si Mbah Abdurrahim berpendapat bahwa membaca surat Al-Ikhlas 1000 kali pada hari Arafah merupakan salah satu amalan mengenai perkataan yang baik, dari pada diisi dengan keburukan alangkah lebih baik jika waktu yang ada digunakan untuk berdzikir mengingat Allah SWT.

## 2. Hadis Nabi

Hadits atau disebut juga dengan Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan,

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an*. VOL 15.

perbuatan, dan taqirinya. Pelaksanaan tradisi arofahan juga di dasari oleh beberapa hadits Nabi SAW antara lain, sebagai berikut:

وَأَمَّا حَدِيثُ بِنِ عُمَرَ فَأَخْرَجَهُ أَبُو الشَّيْخِ عَنْهُ مَرْفُوعًا مِنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ  
أَحَدَ عَشْرَةَ أَلْفَ مَرَّةٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ.

Artinya: “Hadist ini dari Ibnu Umar dan dikeluarkan oleh Abu Syaikh dengan derajat hadits marfu’ bahwasannya barangsiapa yang membaca Qul Huwa allahu ahad pada hari Arafah (sore) sebanyak seribu kali maka Allah akan mengabulkan hajatnya (permintaannya). (Tuhfatul al-Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi).<sup>25</sup>

Sebagaimana hadist diatas dapat dipahami bahwa siapa saja yang membaca surat al-Ikhlas 1000 kali pada Hari Arafah akan mendapatkan salah satu keutamaan Hari Arafah. Amalan tersebut layak untuk diamalkan umat Islam karena keutamaannya bisa dilihat dari hikmah membaca surat al-Ikhlas 1000 kali yaitu terkabulnya hajat atau do’a oleh Allah SWT. Hadist lain juga menerangkan keutamaan hari arofah yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ  
مَنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو  
عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَأْتِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هُوَ لَاءِ؟)

Artinya: “Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada hari yang lebih banyak Allah bebaskan hamba dari api neraka daripada hari Arofah. (Pada hari itu) Allah SWT akan mendekat kemudian berbangga dengan para hamba-Nya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Apa gerangan yang mereka inginkan?”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Muhammad, “TRADISI GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI ‘ARAFAH DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP (Studi Living Qur’an).”

<sup>26</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, ed. Ahmad Taufiq Abdurrahman, Ketiga. (Jakarta: PUSTAKA AZZAM Anggota IKAPI DKI, 2013).



Hadits diatas menjelaskan bahwa Allah membebaskan para hambanya dari api neraka karena telah bersusah payah menuju padang arafah untuk berdoa memohon ampun kepada Allah. Allah juga membanggakan para hambanya yang wukuf dipadang arafah kepada malaikat dan membebaskan hambanya dari siksaan api neraka.

Artinya: *“Hari Arafah, malam arofah adalah dimana Allah turun ke langit dunia”*.

Terkait Allah turun kelangit dunia ini ikhtilaf antara ulama salaf dan ulama kholaf. Kalau ulama salaf mengatakan bahwa turunnya Allah ke langit dunia terjadi sesuai dengan perbedaan situasi dan kondisi sedangkan ulama kholaf mengatakan bahwa Allah turun kelangit dunia itu turun tapi turunnya Allah tidak seperti turunnya makhluk. Setelah dilangit dunia Allah menawarkan tiga hal, yaitu:

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang akhir. Allah berfirman, “Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan untuknya. Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri dia. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni untuknya.” “Adakah orang yang meminta-minta? Akan kuberi permintaannya”. Yang kedua “Adakah orang yang berdoa? Akan kujabah doanya”. Yang ketiga “Adakah orang yang minta ampunan? Akan kuberi ampunan”*.

Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa’i meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa ada orang yang mendengar seseorang membaca surah al-ikhlas dengan berulang-ulang. Ketika pagi menjelang, ia datang kepada

Nabi SAW. Dan menceritakan hal tersebut, seakan orang tersebut meremehkannya. Lantas Nabi SAW bersabda:<sup>27</sup>.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya: “Demi zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surah al-ikhlas itu pastilah setimpal dengan sepertiga Al-Qur’an.”

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa pahala membaca surat Al-Ikhlas setara dengan pahala membaca sepertiga Al-Qur’an karena seluruh isi kandungan Al-Qur’an adalah penjelasan keterangan global dalam surat ini, selain itu pokok-pokok syari’at Islam secara umum ada tiga: tauhid, pengikraran had dan hukum, serta penjelasan mengenai amalan-amalan. Tiga hal tersebut telah dijelaskan dalam surat Al-Ikhlas.

### 3. Ijma’ dan Qiyas

Ijma’ merupakan suatu proses pengumpulan perkara dan memberi hukum serta menyakininya, sedangkan Qiyas merupakan pengukuran sesuatu atas lainnya dan mempersamakannya. Para ulama salafus sholeh sepakat bahwa momentum/malam hari yang baik (hari arofah) maka gunakan perbuatan yang baik-baik. Perbuatan yang baik ini bisa berupa perbuatan (tingkah laku), ucapan atau ibadah yang baik lainnya. Salah satunya dengan cara melakukan tradisi arofahan yang dalam prosesnya dilakukan dengan berdzikir membaca surah al-ikhlas 1000 kali secara bersama-sama kemudian juga melaksanakan puasa sunah Arofah.

---

<sup>27</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. Ratih Kumalaningrum Achmad Yazid Ichsan, Cet I. (Jakarta: Gema Insani Press, 2014).

### C. Proses Tradisi Arofahan

Tradisi Arofahan merupakan suatu tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh si Mbah Abdurrahim sebagai *wadhifah* (wiridan ajek pendiri pesantren) yang dilaksanakan oleh keturunan beliau hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo tepatnya pada hari Arofah ketika jamaah haji sedang wukuf di Padang Arofah.

Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid pondok pesantren pada malam hari setelah sholat magrib atau pagi hari setelah sholat subuh. Jika dilaksanakan pada malam hari maka prosesnya sebagai berikut:

1. Sholat magrib berjamaah dimasjid yang di pimpin oleh pengasuh pondok.
2. Sholat sunnah *awabin* 10 rakaat 2 salam
3. Dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlâs 1000 kali secara bersama-sama yang dipimpin oleh pengasuh pondok dalam hal ini yaitu Abah Munawir (Putra si Mbah Abdurrahim).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”. (Qs. Al-Ikhlâs: 1-4).

4. Setelah selesai membaca surat al-Ikhlâs dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah.
5. Dilanjutkan dengan niat puasa arofah bersama-sama
6. Tausiah terkait pemantapan fadhilah *yaumul arofah* dan *yaumul tasrik*

Jika dilakukan pada pagi hari maka prosesnya sebagai berikut:

1. Sholat dhuha berjamaah
2. Tawasulan
3. Pembacaan surat al-Ikhlâs 1000 kali secara bersama-sama dipimpin oleh pengasuh pondok yaitu Abah Munawir (Putra si Mbah Abdurrahim).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
 وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”.*  
 (Qs. Al-Ikhlâs: 1-4).

4. Setelah selesai membaca surat al-Ikhlâs dilanjutkan dengan tausiah tentang fadhilah hari arofah dan hari tasyrik.

Tradisi Arofahan dilaksanakan dengan memiliki beberapa tujuan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memotivasi para santri dan masyarakat sekitar agar lebih mencintai Al-Qur’an.
2. Memotivasi para santri dan masyarakat sekitar agar membiasakan diri membaca Al-Qur’an dan dekat dengan Al-Qur’an.
3. Membentengi perbuatan/tingkah laku para santri dan masyarakat sekitar dari hal-hal negatif yang dapat merusak keimanan.

#### **D. Ayat Al-Qur'an yang Dibaca Pada Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo.**

Dalam proses pelaksanaan tradisi arofahan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo menggunakan ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Ikhlash, merupakan golongan surah Makkiyyah yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana Tuhan ingin disembah oleh Nabi Muhammad SAW, sebab lain turunnya ayat diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrikin menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: "Kamu, hai Muhammad, telah menceraiberaikan persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang mengobatimu. Jika kamu menginginkan istri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu."

Rasulullah menjawab: "Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru hanya untuk menyembah Allah." Orang Quraisy kembali menyuruh Amir mendatangi nabi untuk menanyakan bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah terbuat dari emas atau terbuat dari perak. Berkenaan dengan pertanyaan kaum musyrikin maka Allah menurunkan surah ini sebagai jawaban.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5*, ed. M.A. dan H. Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, Cetakan Ke. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).

Surat Al-Ikhlâs sendiri memiliki kandungan yang berisi rukun-rukun aqidah dan syariat Islam yang paling penting, yaitu menauhkan dan menyucikan Allah serta mensifati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya. Surat ini merupakan bantahan bagi orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas dan terhadap kaum musyrikin yang menyembah banyak Tuhan selain Allah SWT.

Adapun tujuan dari pembacaan surat al-ikhlas dalam tradisi arofahan ini adalah untuk memotivasi masyarakat agar mencintai Al-Qur'an, membaca dan dekat dengan Al-Qur'an sehingga masyarakat dalam kesehariannya lebih banyak ibadah dari pada maksiat, baik ibadah *bil lisan*, ibadah *bil arkan*, ibadah *bil jinan* serta membentengi kelakuan atau perbuatan masyarakat dari hal-hal negatif. Membimbing dan membentengi masyarakat (Muslimin/muslimat) dari pengaruh negatif. Serta mengusir atau menjauhkan keinginan iblis/setan dari kerusakan Aqidah Islamiyah sesuai dengan fadilah surat al ikhlas yaitu sebagai penghapus dosa.

#### **E. Makna Surat Al-Ikhlâs yang Digunakan dalam Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo**

Surat al ikhlas merupakan salah satu surat yang memiliki banyak sekali keutamaan antara lain dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat sesuai dengan salah satu nama yaitu al-najah. Selain itu surat al ikhlas juga memiliki fadilah sebagai penghapus dosa. Lebih lanjut surat tersebut memiliki keutamaan yang begitu mulia.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah! Dia Allah yang Maha Esa.”

Al-Qur'an memiliki tujuan utama yaitu memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepadanya. Surah ini memperkenalkan Allah dengan memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan sementara orang-orang tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapa pun bahwa Dia Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa.*

Kata قُلْ (Katakanlah) membuktikan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Kemudian kata هُوَ (Dia) ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni: اللهُ أَحَدٌ, Kata هُوَ disini merujuk pada pernyataan Allah itu ghaib, tapi keghaiban-Nya itu mencapai tingkat syahadat/nyata melalui ciptaannya<sup>29</sup>. Dia gaib karena Dia cahaya. Dengan cahaya Anda melihat sesuatu, tetapi dia sendiri tidak dilihat sampai ada cahaya yang melebihi-Nya agar dia dapat terlihat, tetapi karena tidak ada yang melebihi Allah maka wajar jika kita tidak melihat-Nya, memang seandainya Dia terlihat maka hakikat-Nya diketahui dan dengan demikian Dia terjangkau, dan jika Dia terjangkau maka Dia tidak wajar lagi dipertuhan.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an. VOL 15.*

Pengetahuan merupakan salah satu bentuk jangkauan, karena itu pengetahuan anda bahwa anda tidak tahu, merupakan jangkauan anda terhadap Allah. *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* merupakan lafal yang lebih halus dan lebih lembut dari pada kata (ahad) karena ia menyandarkan kepada makna واحد yang bermakna tidak ada sesuatu pun selain Dia bersama Dia dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya. Ini adalah *ahadiyyatul-wujud*, (keesaan wujud), oleh karena itu tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya<sup>30</sup>

Ketika penafsiran ini telah mantap dan *tashawwur*, yakni dimana gambaran terhadap keesaan Allah itu sudah sudah proses analisa secara mendalam, maka bersihlah hati dari semua penutup dan kotoran, yakni bersih dari kebergantungan kepada selain zat yang Esa yang merupakan tingkatan di mana hati melihat kekuasaan Allah berada pada segala sesuatu yang dilihatnya. Dibalik hal tersebut, terdapat tingkatan di mana ia tidak melihat sesuatu di alam ini kecuali Allah karena ia tidak melihat suatu hakikat disana kecuali hakikat Allah. Hal ini akan diiringi dengan meniadakan efektivitas sebab.

Kemudian mengembalikan segala sesuatu, segala kejadian, dan semua gerak kepada sebab pertama yang menjadi sumber semuanya dan memberi bekas kepada semuanya. Inilah hakikat yang mendapat perhatian yang besar dari Al Quran untuk dimantapkannya di dalam *thsawwur* Imam. Karena itu Al Qur'an menjauhkan sebab sebab lahir dan menghubungkan semua urusan

---

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN JILID 12*, ed. Tim GIP dan Tim Simpul, Cetakan 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).



secara langsung kepada kehendak Allah. Seperti yang tertera dalam Firman Allah Qur'an surat Al Imran ayat 126:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِنُظْمِنَ قُلُوبِكُمْ بِهِ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِن  
عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Artinya:

*“Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.*

Dengan menjauhkan semua sebab lahiriah dan mengembalikan segala urusan kepada kehendak Allah, maka akan tercurahlah ketenteraman di dalam hati, sehingga manusia menjadi tahu arah dan tujuan satu-satunya untuk mendapatkan apa yang diinginkan di sisi-Nya, dan untuk menjauhkan apa yang ditakuti, juga untuk menenangkan dan memantapkan hati di dalam menghadapi dampak, pengaruh, dan sebab lahiriah yang tidak ada hakikat dan wujudnya.

Keistimewaan bentuk tauhid dalam akidah Islam ialah kedalamannya untuk menjadi fondasi kehidupan secara total. Selain itu juga ditegakkan kehidupan di atasnya sebagai fondasinya dan sebagai kaidah (landasan) bagi aturan kerja/aktivitas yang nyata di dalam kehidupan yang tampak bekas bekasnya baik didalam syariat maupun di dalam kepercayaan <sup>31</sup>

اللَّهُ الصَّمَدُ

*“Allah tempat meminta segala sesuatu”*

Dalam Tafsir Al misbah pada salah satu riwayat yang disandarkan kepada Ibn Abbas dijelaskan makna الصَّمَدُ berarti, “tokoh yang telah sempurna

<sup>31</sup> Quthb, *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN JILID 12*.

ketokohnya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada melebihi santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya,” sedangkan dalam Tafsir Fi Zhilail Quran menjelaskan makna الصمدُ menurut bahasa berarti “tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya”. Allah adalah tuan (Majikan), dimana tidak ada tuan (majikan) yang sebenarnya selain Dia Allah adalah Maha Esa di dalam uluhiyyah-Nya dan segala sesuatu adalah hamba bagi-Nya. Hanya Dialah satu-satunya yang dituju untuk memenuhi segala hajat makhluk. Hanya Dia satu-satunya yang dapat mengabulkan kebutuhan orang-orang yang berkebutuhan. Dialah yang memutuskan segala sesuatu dengan izin-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat memutuskan bersama Dia. Sifat ini aktualisasi dari keberadaan-Nya Yang Maha tunggal dan Maha Esa<sup>32</sup>

Menurut Tafsir Al Misbah Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadi tumpuan harapan satu-satunya, kebutuhan segala sesuatu dalam wujud ini tidak tertuju kecuali kepada-Nya dan yang membutuhkan sesuatu tidak boleh mengajukan permohonannya kepada selain-Nya. Segala sebab berakhir pada-Nya dan segala yang terjadi di alam raya ini merupakan hasil ciptaan-Nya. Dalam ayat kedua ini, kata Allah diulang sekali lagi, setelah sebelumnya pada ayat pertama telah disebut, hal ini untuk memberi isyarat bahwa siapa yang tidak memiliki sifat *Ash-shamadiyah* atau dengan kata lain

---

<sup>32</sup> Quthb, *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN JILID 12*.

tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh, maka ia tidak wajar dipertuhankan.<sup>33</sup>

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan”.

Dalam Tafsir Al misbah ayat ini menjelaskan bahwa Dia (Allah) tidak menciptakan anak, dan juga tidak dilahirkan dari seorang ayah atau ibu. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.<sup>34</sup>

sementara itu dalam Tafsir An Nur menjelaskan bahwa ayat ini menolak anggapan orang-orang musyrik yang menyangka bahwa para malaikat itu adalah anak-anak gadis Allah dan pendakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa almasih itu anak Allah dan menolak anggapan orang Yahudi yang mengatakan Uzair itu anak Allah.<sup>35</sup>

Kata لم digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan untuk meluruskan kekeliruan mengenai kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakan, oleh sebab itu, redaksi yang tepat adalah menafikan sesuatu yang lalu. Seakan-akan ayat ini menyatakan: “Kepercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak atau diperanakan.” Ayat ini menafikan segala macam kepercayaan menyangkut adanya anak atau ayah bagi

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an. VOL 15.*

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an. VOL 15.*

<sup>35</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5.*

Allah, baik yang dianut oleh kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi atau para filosof, baik anak tersebut berbentuk manusia atau tidak.<sup>36</sup>

Menurut Tafsir An Nur, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah juga mustahil diperanakkan. Sebab, anak itu memerlukan ayah dan ibu, sedangkan Allah itu suci dari sifat yang demikian itu.<sup>37</sup> Kemudian dalam Tafsir Fi Zhilail Quran menjelaskan bahwa Sifat Allah adalah sempurna dan mutlak dalam semua keadaan, kelahiran adalah suatu kemunculan dan perkembangan wujud tambahan setelah kekurangan atau tiada. Hal yang demikian ini mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, sifat "*Ahad*" mengandung penafian terhadap orang tua dan anak, yakni Allah itu tidak berorangtua dan tidak beranak<sup>38</sup>.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Pada Tafsir Fi Zhilail Quran menjelaskan bahwa tidak ada yang sebanding dan setara dengan Dia baik dalam hakikat wujudnya maupun dalam hakikat efektivitas nya dan tidak juga dalam sifat dzatiah manapun, sekaligus menjelaskan bahwa Dia adalah "*Ahad, Maha Esa*",<sup>39</sup> oleh karena itu, Allah adalah Esa pada zat-Nya, Esa pada sifat-Nya, dan pada perbuatan-Nya. Bukan sebagai bapak atau sebagai anak dari seseorang.

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an. VOL 15.*

<sup>37</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5.*

<sup>38</sup> Quthb, *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN JILID 12.*

<sup>39</sup> Quthb, *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN JILID 12.*

Tentu saja, tidak ada sesuatu makhluk yang menyerupai Nya dan tentulah Allah tidak mempunyai sekutu.<sup>40</sup> Kemudian tafsir Al Misbah juga menjelaskan bahwa surah Al-Ikhlash menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasul menilai surah ini sebagai: “Sepertiga al-Qur’an” seperti yang tertera dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يَرِيدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالَّهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا أَتَعَدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya:

*"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Sa'id, Ada seorang laki-laki mendengar orang lain yang sedang membaca QUL HUWALLAAHU AHAD, ia membacanya secara berulang-ulang. Pagi harinya, orang yang mendengarkan itu datang menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa itu, seolah-olah si pendengar tersebut menganggap remeh bacaannya (si pembaca). Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bacaan itu menyamai sepertiga Al-Qur'an."*

Makna sepertiga Al-Qur'an yang dimaksud yaitu karena keseluruhan al-Qur'an mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah, syariat dan akhlak.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5*.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an. VOL 15*.

## BAB IV

### RESEPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERHADAP TRADISI AROFAHAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

#### A. Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Arofahan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

Islam adalah Agama yang sangat kompleks, segala hal yang berhubungan dengan manusia sudah diatur dalam Al-Quran dan hadits-hadits Nabi. Disamping merupakan dalil kedua setelah Al-Quran, didalamnya juga membahas segala aturan-aturan dan petunjuk mengenai cara berhubungan dengan sang pencipta. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menyembah sang pencipta, salah satunya mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi keagamaan. Seperti tradisi arofahan (pembacaan surah al-ikhlas 1000 kali) yang dilakukan dipondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, pada hari arafah terdapat banyak sekali keistimewaan sebagaimana yang tertera dalam hadits Nabi SAW mengenai berpuasa pada hari arafah dapat menghapus dosa satu tahun sebelumnya dan satu tahun sesudahnya.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيْبِيِّ قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غِيْلَانَ  
بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدِ الزَّمَانِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي  
قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ.

Qutaibah dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi memberitahukan kami bahwa Hammad bin Zaid memberitahukan kami dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zammani, dari Abu Qatadah, bahwa Nabi SAW bersabda:

*“Puasa pada hari Arafah, sungguh aku mohon kepada Allah agar pahalanya dapat menghapus dosa satu tahun sesudahnya dan satu tahun sebelumnya”.*

Ia berkata, “Dalam Hadits ini terdapat hadits Abu Sa'id”

Abu Isa berkata, “Hadits Abu Qatadah itu adalah hadits Hasan”

Para ulama menganggap bahwa berpuasa pada hari Arafah hukumnya sunah, kecuali di Arafah (Para jamaah haji). Selain berpuasa pada hari arafah juga diperintahkan banyak melakukan kebaikan dengan cara berdzikir. Pada tradisi arofahan ini diisi dengan pembacaan surah al-ikhlas yang mana pahalanya sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an seperti hadits nabi berikut:

Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari dari Nabi SAW., beliau bersabda.

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَإِنَّهُ مِنْ قَرَأَ: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ،  
اللَّهُ الصَّمَدُ) فِي لَيْلَةٍ، فَقَدْ قَرَأَ لَيْلَتَهُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

*“Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur'an dalam semalam? Sesungguhnya barang siapa yang membaca surah al-ikhlas dalam semalam maka sungguh ia telah membaca sepertiga Al-Qur'an malam tersebut”.*

Hadits di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang membaca surat Al-Ikhlal pahalanya sama seperti telah membaca sepertiga dari Al-Qur'an

dikarenakan surat Al-Ikhlas berisi tentang aqidah, akhlak dan syariat yang mana hal itu merupakan pokok pembahasan di dalam A-Qur'an.

Pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi arofahan merupakan salah satu inovasi baru dalam Kajian Living Qur'an. Yang memiliki tujuan dan manfaat yang dilandasi oleh niat K.H Munawir Abdurrahim MA selaku pembawa wiridhan ajek untuk menyampaikan syiar agama Islam kepada para santri dan masyarakat Muslim setempat.

K.H Munawir merupakan pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar yang sangat aktif berdakwah, tidak hanya di Kota Banjar tetapi juga Kota lain yang ada di Indonesia. Untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada para santri dan masyarakat K.H Munawir memerintahkan agar bisa mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an. Melalui hal ini secara tidak langsung K.H Munawir telah memberikan kontribusi baru pada kajian Living Qur'an.

Seperti yang kita ketahui tidak seperti tradisi arofahan pada umumnya ketika proses pelaksanaannya biasanya hanya dilakukan dengan cara berpuasa sunnah arofah tetapi pelaksanaannya ditambah dengan pembacaan surah al-Ikhlas, bukan hanya satu kali melainkan sebanyak 1000 kali secara bersama-sama oleh santri dan masyarakat setempat. Yang mana pembacaan surah al-Ikhlas 1000 kali ini bertujuan untuk meningkatkan minat beribadah baik ibadah *bil lisan*, ibadah *bil arkan* maupun ibadah *bil jinan*.



Praktek pengaplikasian ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, pelaku membaca surah Al-Ikhlas secara bersama-sama sebanyak 1000 kali yang dipimpin oleh pengasuh pondok K.H Munawir. Tradisi ini terkadang dilakukan pada malam hari setelah sholat magrib dan juga pagi hari setelah sholat shubuh. Kemudian dilanjutkan dengan tausiah-tausiah mengenai keutamaan hari arofah dan keutamaan membaca surah Al-Ikhlas. Selain itu para santri juga diperintahkan untuk berpuasa arofah dan memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT.

#### **B. Implikasi Tradisi Arofahan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup sendirian, karena senantiasa ingin berhubungan dengan yang lainnya melalui interaksi dan hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Interaksi tersebut dilakukan melalui komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. Yang mana komunikasi tersebut akan menghasilkan norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur tingkah laku manusia dalam memenuhi segala kebutuhannya sehingga tercipta keseimbangan hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial.

Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan yang lainnya dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dilakukan sendirian. Manusia akan bergabung dengan individu lain untuk membentuk kelompok sehingga terciptalah hubungan antara individu dengan kelompok (masyarakat). Hubungan individu dan

masyarakat merupakan pondasi kekuatan timbal balik yang saling memberi pengaruh baik antara individu dengan masyarakat maupun sebaliknya melalui suatu aktivitas. Setiap aktivitas manusia membutuhkan suatu proses pembiasaan, sebelum akhirnya terbentuk dan menjadi kegiatan yang dipahami dan dilakukan secara berulang-ulang oleh pelakunya<sup>42</sup>.

Fenomena pemaknaan ayat ayat Al Quran dalam tradisi arofahan ini merupakan salah satu contoh hubungan antara individu dengan masyarakat yang memberi pengaruh baru dalam kehidupan masyarakat setempat, dimana penggunaan ayat ayat Al Quran dalam tradisi arofahan merupakan suatu hal baru yang muncul di tengah masyarakat setempat yang dibawa oleh si mbah Abdurrahim.

Fenomena tersebut melahirkan kebiasaan baru yang awalnya merupakan hal asing, kemudian berubah menjadi realitas objektif yang mengendap dan diterima oleh masyarakat setempat karena dampak positif yang dibawa oleh hal baru tersebut. Penerimaan masyarakat terhadap hal baru yang muncul di tengah mereka di latar belakang oleh manfaat dan pengaruh baik yang mereka rasakan setelah menjalani tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo yang mana dalam proses pelaksanaannya menggunakan ayat ayat Al-Quran.

Kemudian kepercayaan santri serta masyarakat setempat mengenai tradisi arofahan ini bukan tanpa sebab. Hal ini didasari oleh latar belakang

---

<sup>42</sup> Karman, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* volume 5 (2015): 1-14, <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20427948&lokasi=lokal>.

pelaku utama (K.H Munawir) yang merupakan pengasuh pondok pesantren sekaligus tokoh masyarakat yang aktif dalam penyebaran agama Islam, sehingga penanaman nilai-nilai lebih mudah dipahami oleh santri dan masyarakat setempat. Selain itu puasa arofah merupakan salah satu sunnah Rosul sehingga lebih mudah diterima oleh para santri dan masyarakat setempat.

Penerapan ayat Al Quran yang dilakukan dalam praktek tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo merupakan salah satu produk yang dihasilkan dari teori kontruksi sosial Peter. L Berger.

Istilah konstruksi sosial pertama kali muncul melalui karya Peter Berger dan Thomas Luckmann (1996) yang berjudul "*The Social Construction of Reality*". Di dalam karyanya tersebut Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial yang "*Dikonstruksikan*" merupakan sebuah domain yang dapat dilacak secara empirik, Kontruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) yang juga merupakan sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa semua kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain disekitar kita<sup>43</sup>. Teori konstruksi sosial, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bagaimana proses dialektika antara manusia dan struktur sosial yang di dalamnya terdapat nilai-

---

<sup>43</sup> Charles R. Ngangi, "KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL" vol 7 no 2 (n.d.): 1-4, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.

nilai sosial. teori ini merumuskan bahwa masyarakat adalah produk manusia, sedangkan masyarakat adalah produk sosial<sup>44</sup>.

Teori Kontruksi Sosial termasuk tradisi atau metateori sosiokultural (*sociocultural*) yang berfokus pada tindakan manusia sebagai individu yang kreatif dari realitas sosialnya,<sup>45</sup> teori ini tidak menekankan pada struktur atau bentuk pengawasan terhadap individu. Teori ini lebih fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi (aturan, norma, nilai, perbuatan yang diterima dalam organisasi).

Teori konstruksi sosial kurang memberikan perhatian kepada struktur dan bentuk, melainkan lebih fokus kepada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam satu jaringan (organisasi, komunitas, kelompok) serta implikasi dari hasil konstruksi ini terhadap kehidupan organisasi, oleh karenanya teori konstruksi sosial sering disebut sebagai budaya, yang mana di dalamnya mencakup nilai bersama, norma, nilai-nilai dan praktik yang lazimnya digunakan dan diterima dalam satu organisasi.

Karakteristik teori kontruksi sosial secara singkat menjelaskan bahwa komunikasi dianggap sebagai proses ekspresi, interaksi, dan pengaruh, yang dalam proses tersebut perilaku manusia atau organisme lainnya

---

<sup>44</sup> dan Astridya Paramita Weny Lestari, Lusi Kristiana, "STUNTING: STUDI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN DAN PERKOTAAN TERKAIT GIZI DAN POLA PENGASUHAN BALITA DI KABUPATEN JEMBER," *jurnal masalah-masalah sosial* vol 9 (2018): 1–17, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.985>.

<sup>45</sup> Nurkinan Vina Apriani1, Wahyu Utamidewi, "2019KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN MAKNA DIRI PENYINTAS COVID-19 DI JAKARTA," *jurnal ilmiah ilmu komunikasi* vol 20 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1395>.

mengekspresikan mekanisme psikologis, keadaan, perangai (*trait*), dan melalui interaksi dengan individu lain dan menghasilkan dampak kognitif, emotif, dan perilaku. Teori ini berusaha menjelaskan sebab dan akibatnya atau dampak kultivasinya pada perilaku masyarakat<sup>46</sup>.

Pendekatan konstruksi sosial berkembang pesat pada tahun 1970an, yang pada saat itu banyak dipengaruhi oleh ide-ide Foucault, dan kemudian disebut konstruksionisme sosial, sosiokonstruksionisme, atau non-esensialisme. Pendekatan konstruksi sosial lahir dari beberapa sumber, diantaranya yaitu interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan bidang gay lesbian dan feminis, yang mana pendekatan ini lebih menekankan pengaruh budaya dalam memberikan suatu kerangka bagi pengalaman dan pemaknaan seksualitas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas. Pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal, tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan

---

<sup>46</sup> Karman, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)."

mengontrol segala sesuatu, dan bahkan menghukumnya. Artinya, subyek manusia sebagai individu, juga dibentuk dan diatur oleh rejim kekuasaan<sup>47</sup>.

Dalam teori kontruksi sosial, Peter dan Luckman memandang masyarakat dua objek kajian dalam teori ini yang berkenaan dengan pengetahuan, realitas subjektif dan realitas objektif.

### **1. Masyarakat sebagai realitas objektif**

Realitas objektif merupakan suatu kompleksitas realitas sosial dan rutinitas tindakan yang sudah mapan serta terpola ke semuanya yang dihayati oleh individu sebagai fakta. Dalam Realitas Objektif terdapat proses yang disebut sebagai habitualisasi, yang mana dalam proses tersebut masyarakat tercipta karena adanya individu yang melakukan eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitasnya lewat serangkaian aktivitasnya yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas manusia dan juga aktor atau pelaku aktivitas tersebut kemudian mengalami tipifikasi dan dialami secara kolektif serta mutual antarmanusia. Hal tersebut berpotensi memunculkan pranata sosial. Ada dua syarat untuk menjadi pranata sosial yaitu:

- a. Tipifikasi ditransmisikan dari generasi ke generasi lain.
- b. Tipifikasi mampu menjadi patokan berperilaku. Maksudnya adalah tipifikasi berubah menjadi pranata sosial jika ia sudah umum, eksternal (objektif), dan koersif<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Karman, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)."

## 2. Masyarakat sebagai Realitas Subjektif

Sebuah proses sosialisasi dimana makna yang tercipta dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan sosial berkembang dan diobjektivasikan ke dalam institusi-institusi sosial dan kemudian disosialisasikan kepada anggota baru masyarakat dan dilakukan secara terus menerus<sup>49</sup>.

Realitas subjektif merupakan pengetahuan individu atau konstruksi dengan realitas yang dimiliki individu tersebut serta di peroleh dari proses internalisasi dimana pengetahuan sebagai basis untuk melibatkan diri ke dalam proses eksternalisasi<sup>50</sup>. Dalam realitas subjektif Peter L. Berger memandang masyarakat, menjadi 2 kelompok, yaitu masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas subjektif. Dimensi dalam melihat masyarakat sebagai realitas objektif adalah unsur institusionalisasi dan legitimasi. Sementara itu, dalam melihat masyarakat sebagai relitas subjektif, Berger menggunakan konsep internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi<sup>51</sup>.

Tradisi Arofahan jika dilihat dari prespektif teori konstruksi sosial

Peter L Berger dapat dibagi menjadi 3 tahapan prosesnya yaitu :

---

<sup>48</sup> Karman, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)."

<sup>49</sup> Weny Lestari, Lusi Kristiana, "STUNTING: STUDI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN DAN PERKOTAAN TERKAIT GIZI DAN POLA PENGASUHAN BALITA DI KABUPATEN JEMBER."

<sup>50</sup> Zulfatul Laily, "Eksistensi Blater Bagi Masyarakat Desa Katol, Kecamatan Gegger, Kabupaten Bangkalan," *jurnal PUBLIQUE* VOL 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.15642/publique.2020.1.1.1-20>.

<sup>51</sup> Karman, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)."

### **3. Eksternalisasi**

Tahapan awal ini merupakan fase dimana penggunaan ayat-ayat Al Quran melalui tradisi arofahan yang dibawa oleh si Mbah Abdurrahim selaku pendiri pondok pesantren Miftahul Huda Citangkolo sebagai *wadhifah* (Wiridan ajek pendiri pesantren) yang dilakukan turun temurun oleh anak-anaknya hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan di pondok pesantren sehingga lebih mudah diperkenalkan kepada masyarakat melalui interaksi sosial dalam hal ini melalui kajian-kajian yang dilakukan baik di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren. Dari proses ini kemudian masyarakat mulai mengenal tradisi arofahan yang menggunakan ayat ayat Al Quran yang dibawa oleh si Mbah Abdurrahim.

### **4. Objektivikasi**

Tahapan lanjutan dari tahapan eksternalisasi ini merupakan proses dimana praktek tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo dilaksanakan dan kemudian diterima oleh masyarakat dan tidak lagi dipandang sebagai hal asing lagi karena secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari antusias santri dan masyarakat dalam upaya keikutsertaan melaksanakan tradisi arofahan di pondok pesantren tersebut.

### **5. Internalisasi**

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan yang menjelaskan bagaimana tradisi arofahan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai serta bagaimana pandangan para santri dan masyarakat terhadap penggunaan



ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. Dari hasil wawancara terhadap para santri mereka memaknai tradisi ini sebagai suatu tradisi yang sangat baik karena memberikan banyak sekali manfaat dalam hal ketauhidan selain itu tradisi ini dilakukan juga untuk mendoakan para jamaah haji yang sedang berhaji agar diterima ibadahnya oleh Allah SWT.

Adapun manfaat yang dirasakan oleh para santri dan masyarakat dari tradisi Arofahan menggunakan ayat Al-Qur'an berbeda-beda, tetapi tidak melenceng dari tujuan pelaksanaan tradisi arofahan yaitu membimbing masyarakat agar kesehariannya lebih banyak beribadah dari pada bermaksiat, baik ibadah *bil lisan*, ibadah *bil arkan* maupun ibadah *bil jinan*, membentengi masyarakat (Muslimin/Muslimat) dari pengaruh negatif serta menjauhkan dari godaan iblis/setan dari kerusakan aqidah Islamiyah. Berikut beberapa respon santri dan masyarakat mengenai manfaat dari tradisi Arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan semangat untuk beribadah

Salah satu pengaruh positif yang dirasakan setelah mengikuti tradisi Arofahan beberapa kali adalah lebih bersemangat menjalankan ibadah baik yang wajib maupun sunnah. Hal itu dirasakan oleh Nafis (18 tahun) salah satu santri putri pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo yang mengaku lebih bersemangat untuk melaksanakan ibadah karena telah memahami makna dan tujuan dari beribadah itu sendiri.

b. Hati menjadi lebih tenang

Pengaruh positif lainnya juga dirasakan oleh Rofia (25) salah satu santri sekaligus mbak ndalem. Rofia merasa hatinya menjadi lebih tenang terutama ketika beribadah karena sudah mengetahui banyak sekali keutamaan dari surah al-Ikhlas yang di baca ketika pelaksana tradisi arofahan, apalagi surah al-Ikhlas itu sendiri merupakan salah satu dari three qul (An-Nas, Al-Falaq, Al-ikhlas) yang sering kali digunakan untuk amalan-amalan tertentu.

c. Menjadi lebih sabar

Dalam Islam seorang umat Muslim harus menjaga emosi dan perilakunya. Al-Qur'an memberikan ketenangan dan kedamaian bagi para pembacanya dengan kata lain dapat juga diartikan membuat seseorang lebih sabar. Manfaat tersebut dirasakan oleh Nisa (24) salah satu santri putri pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar. Nisa mengaku menjadi lebih sabar ketika menghadapi hal-hal yang bersangkutan dengan emosinya.

d. Selalu bersyukur.

Membaca surat Al-Ikhlas juga dapat membuat seseorang selalu bersyukur baik mensyukuri nikmat sehat, nikmat hidup dan nikmat lainnya dikarenakan telah mengetahui bahwa ke-Esaan hanyalah milik Allah SWT, maka kita sebagai manusia wajib bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi arofahan dengan pembacaan surat Al-Ikhlas 1000 kali dilakukan pada waktu yang berbeda yaitu pada malam hari setelah sholat magrib atau pagi hari setelah sholat subuh. Jika dilaksanakan pada malam hari maka prosesnya yaitu: dimulai dengan pelaksanaan Sholat magrib berjamaah di masjid yang di pimpin oleh pengasuh pondok. Kemudian dilanjutkan dengan Sholat sunnah awabin 10 rakaat dengan 2 salam, Dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlas 1000 kali secara bersama-sama yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren K.H Munawir, Setelah selesai membaca surat al ikhlas dilanjutkan dengan jamaah isya berjamaah, Dilanjutkan dengan pembacaan niat puasa sunah arofah secara bersama-sama dan diakhiri dengan tausiah terkait pemantapan *fadhilah yaumul arofah* dan *yaumul tasrik*. Jika dilakukan pada pagi hari maka prosesnya sebagai berikut: diawali dengan pelaksanaan Sholat dhuha berjamaah kemudian tawasulan kemudian selanjutnya sama.

Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo merupakan salah satu inovasi baru dalam kajian Living Qur'an. Seperti yang kita ketahui tidak seperti tradisi arofahan pada umumnya ketika proses pelaksanaannya biasanya hanya dilakukan dengan cara berpuasa sunnah arofah tetapi pelaksanaannya ditambah dengan pembacaan surah al-Ikhlas, bukan hanya satu kali melainkan sebanyak

1000 kali secara bersama-sama oleh santri dan masyarakat setempat. Para santri dan masyarakat memaknai tradisi arofahan sebagai suatu kegiatan yang mendatangkan banyak sekali hal positif antara lain membimbing masyarakat dan para santri agar kesehariannya lebih banyak beribadah dari pada bermaksiat, baik ibadah *bil lisan*, ibadah *bil arkan* maupun *ibadah bil jinan*, membentengi masyarakat (Muslimin/Muslimat) dari pengaruh negatif serta menjauhkan dari godaan iblis/setan dari kerusakan aqidah Islamiyah. Selain itu ada beberapa manfaat yang dirasakan oleh para santri yaitu: meningkatkan semangat beribadah, hati menjadi lebih tenang, menjadi lebih sabar dan selalu bersyukur.

## **B. Saran**

Bagi peneliti, penelitian ini lebih fokus pada makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada tradisi arofahan di pondok pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai korelasi ayat dengan tradisi tersebut, apakah benar-benar berpengaruh atau tidak sehingga dapat menambah wawasan baru terhadap penggunaan ayat pada suatu tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asno Sutarno SP., MP. "Profil Kecamatan Langensari 2020." *Camat Langensari*. Last modified 2021. Accessed July 22, 2022. <https://langensarikecamatan.banjarkota.go.id/profil/>.
- Atabik, Ahmad. "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara." *jurnal penelitian* 8, no. 1 (2014).
- Bandung, mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati. "Sejarah Desa Kujangsari." *Kknkujangsari2017*. Last modified 2017. Accessed July 22, 2022. <https://desakujangsariknsisdamas2017.wordpress.com/2017/02/03/first-blog-post/>.
- Banjar, RSUD Kota. "Pemerintah Kota Banjar Provinsi Jawa Barat Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum." *BLUD RSUD Kota Banjar*. Last modified 2022. <https://rsud.banjarkota.go.id/kondisi-geografis/>.
- Barat, pemerintah kota banjar jawa. "Pemerintah Kota Banjar Jawa Barat (Kondisi Geografis)." *Pemerintah Kota Banjar Jawa Barat*. Last modified 2023. <https://banjarkota.go.id/kondisi-geografis/>.
- Basari, Hasan. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Peter L Berger Dan Thomas Luckmann)*. Edited by Imam Ahmad dan Tika Noorjaya. Cetakan ke. Jakarta: LP3ES dan Anggota IKPAPI, 2012.
- Charles R. Ngangi. "KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL" vol 7 no 2 (n.d.): 1–4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.
- Fadlilah, Annisa. "Pembacaan Surat Al Insyirah Dan Al Qodr Pada Tradisi Bayen (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang)." UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2018. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33998/1/1520510013\\_BAB\\_1\\_BAB\\_TERAKHIR\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33998/1/1520510013_BAB_1_BAB_TERAKHIR_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an - Hadis*. banten: unit penerbit maktabah dorus sunnah, 2019.
- Himam, Ahmad Dzani. "PEMBACAAN QS AL IKHLAS { 100.000 KALI DALAM RITUAL KEMATIAN MENURUT MUFASIR (Studi Korelatif Antara Tafsir Dan Budaya Masyarakat)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. [https://digilib.uinsa.ac.id/33730/2/Ahmad\\_Dzani\\_Himam\\_E93215057.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/33730/2/Ahmad_Dzani_Himam_E93215057.pdf).
- Ibn Hajar al-asqalani. *BULUGHUL MARAM Hadis-Hadis Ibadah , Muamalah, Dan Akhlak*. Edited by Irwan Kurniawa. Cetakan I. Bandung: MARJA dan Anggota IKAPI, 2002.
- Jabar, Bapeda. "BAPEDA Jabar." Last modified 2022. <https://bapenda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Peta-KTMDU->

Kota-Banjar-1030x729.jpg.

- Karman. "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* volume 5 (2015): 1–14. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20427948&lokasi=lokal>.
- KH.MUNAWIR ABDUROHIM, MA. "Sejarah Singkat PPMH Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar." *Al-Azhar Media*. Accessed January 20, 2023. <https://www.alazharcitangkolo.com/p/sejarah-singkat-ppmh-al-azhar.html>.
- M. Quraish Shihab. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an. VOL 15*. Edited by M. Quraish Shihab. IV. Jakarta: Penerbit Lentera Hati dan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama, 2005.
- Muhammad, Azka. "TRADISI GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI 'ARAFAH DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP (Studi Living Qur'an)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2021.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Edited by Ahmad Taufiq Abdurrahman. Ketiga. Jakarta: PUSTAKA AZZAM Anggota IKAPI DKI, 2013.
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Edited by Ratih Kumalaningrum Achmad Yazid Ichsan. Cet I. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Quthb, Sayyid. *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN JILID 12*. Edited by Tim GIP dan Tim Simpul. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rahayuni, Eka. "TRADISI PEMBACAAN WIRID SAKRAN (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)." UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/3003>.
- Safitri, Erwanda. "TAHFIZ AL-QUR'ANNN DI PONPES TAHFIDZUL QUR'AN MA'UNAH SARI BANDAR KIDUL KEDIRI (STUDI LIVING QUR'AN)." UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20328>.
- Se-Indonesia, Asosiasi Ilmu Al quran & Tafsir. *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Rafiq. Pertama. yogyakarta: kerjasama antara Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir seIndonesia dengan Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumukan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. yogyakarta: TH-Press, 2007.

- . *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5*. Edited by M.A. dan H. Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi. Cetakan Ke. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Umami, Muftia Ayyu. “KONSTRUKSI SOSIAL PENGOBATAN RUKIAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA DI DESA LIMBANGAN KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP.” IAIN Purwokerto, 2020. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7731>.
- Vina Apriani<sup>1</sup>, Wahyu Utamidewi, Nurkinan. “2019KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN MAKNA DIRI PENYINTAS COVID-19 DI JAKARTA.” *jurnal ilmiah ilmu komunikasi* vol 20 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1395>.
- Weny Lestari, Lusi Kristiana, dan Astridya Paramita. “STUNTING : STUDI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN DAN PERKOTAAN TERKAIT GIZI DAN POLA PENGASUHAN BALITA DI KABUPATEN JEMBER.” *jurnal masalah-masalah sosial* vol 9 (2018): 1–17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.985>.
- Widyawati. “PEMBACAAN 100.000 KALI SURAT AL-IKHLAS DALAM RITUAL KEMATIAN DI JAWA (RW 03, KELURAHAN PULUTAN, SIDOREJO, SALATIGA, JAWA TENGAH).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27104>.
- Zulfatul Laily. “Eksistensi Blater Bagi Masyarakat Desa Katol, Kecamatan Gegger, Kabupaten Bangkalan.” *jurnal PUBLIQUE* VOL 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.15642/publique.2020.1.1.1-20>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Dokumentasi

## DOKUMENTASI



Proses Wawancara



Proses Wawancar





Proses Wawancara



Proses Pelaksanaan Tradisi Arofahan



Proses Pelaksanaan Tradisi Arofahan

## Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Melati Alfiani  
NIM : 18.11.11.018  
E-mail : [melatialfiani@gmail.com](mailto:melatialfiani@gmail.com)  
No. HP : 085381210858  
Alamat : Dusun IV, Rt 020/000 Megang sakti III,  
Megang sakti, Musi Rawas, Sumatera Selatan

## Riwayat Pendidikan :

SD Negeri Transabangdep Lulus Tahun 2012

MTS Mazro'illah Lulus Tahun 2015

MA Mazro'illah Lulus Tahun 2018

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Masuk Tahun 2018

Pengalaman Organisasi : ISKAM (OSIS) 2017-2018

Nama Ayah : Parwoto

Nama Ibu : Ani Purwanti

Pekerjaan Orang Tua : Petani